

**POTRET BUDAYA KEKERASAN VERBAL MELALUI PERILAKU
SISWA DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR YPPK SANTA MARIA
FATIMA KELAPA LIMA KABUPATEN MERAUKE**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik**



Oleh

SIMON KAMEUBUN

NIM: 2102028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS**

MERAUKE

2025

SKRIPSI

**POTRET BUDAYA KEKERASAN VERBAL MELALUI PERILAKU
SISWA DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR YPPK SANTA MARIA
FATIMA KELAPA LIMA KABUPATEN MERAUKE**

Oleh:

Simon Kameubun

NIM: 2102028

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Dr. Berlinda Setyo Yunarti, S.Sos., M.Pd.
NUPTK: 6952748649230142

Merauke, 15 September 2025

SKRIPSI

**POTRET BUDAYA KEKERASAN VERBAL MELALUI PERILAKU
SISWA DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR YPPK SANTA MARIA
FATIMA KELAPA LIMA KABUPATEN MERAUKE**

Oleh:

Simon Kameubun

NIM: 2102028

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Pada

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

- Ketua : Dr. Berlinda Setyo Yunarti, S.Sos., M.Pd.
- Anggota : 1. Rosmayasinta Makasau, S. Pd, M. Hum.
2. Raimundus Sedo, ST., MT.
3. Dr. Berlinda Setyo Yunarti, S.Sos., M.Pd.



Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke



Dr. Denaturu Lea, S.Ag., Lic.Iur.

NUPTK. 6049748649137042

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 15 September 2025

Penulis



PERSEMBAHAN

Proposal skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua yang tercinta: Servandus Kameubun dan Sofia Ngamelubun yang dengan setia memberikan doa dan cintanya dalam mendidik, merawat dan memberikan motivasi kepada penulis.
2. Mama Mince Lay yang dengan setia memberikan kasih sayang dan perhatian kepada penulis.
3. Almarhum bapa tua Albertus Kameubun yang dengan setia memberikan motivasi dan semangat bagi penulis dalam menjalankan masa studi.
4. Kaka-kakaku yang selalu memberikan nasehat dan perhatian selama masa studi.
5. Pastor Jhoni Astanto MSC dan Bruder Marfel Kabuhung MSC yang selalau memberikan semangat dan dorongan baik secara moral maupun materiil bagi penulis selama masa studi dan penyusunan proposal skripsi.
6. Para Dosen Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah membimbing, mendidik selama masa studi sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan proposal ini.
7. Almamaterku tercinta, Sekolah Ttnggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah mendidik penulis menjadi pribadi yang dewasa dan bertanggung jawab dalam tugas sebagai Guru Agama Katolik dan Katekis.
8. Fidelis Nilo Leba yang turut bantu dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.

MOTTO

“Dengarkanlah nasihat dan terimalah didikan, supaya engkau menjadi bijak di masa depan”.

(Amsal 19: 20)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat kasih dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “*Potret Budaya Kekerasan Verbal Melalui Perilaku Siswa Di Lingkungan Sekolah Dasar Yppk Santa Maria Fatima Kelapa Lima Kabupaten Merauke*”. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak tentu skripsi ini belum dapat terselesaikan, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, Pr. Lic.Iur selaku Ketua Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Dr. Berlinda S. Yunarti, S.Sos, M.Pd. selaku dosen pembimbing.
3. Para wakil ketua dan ketua program studi di Sekolah Tinggi Katolik Santo. Yakobus Merauke.
4. Para dosen dan staf administrasi Sekolah Tinggi Katolik Santo. Yakobus Merauke.
5. Bapak Yan Yusuf Subu, S.Fil, M.Hum. selaku dosen pembimbing akademik
6. Teman-teman seangkatan yang telah memberi semangat dan dorongan.
7. Keluargaku yang tercinta yang selalu memberi dukungan baik secara moril maupun materiil.
8. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu persatu, yang dengan cara masing-masing telah membantu penulis dalam menyelesaikan proposal ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan proposal ini masih masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan pengetahuan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi menyempurnakan proposal ini.

Merauke, 15 September 2025

Penulis



Simon Kameubun

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Potret Budaya Kekerasan Verbal Melalui Perilaku Siswa Di Lingkungan Sekolah Dasar YPPK Santa Maria Fatima Kelapa Lima Kabupaten Merauke”. Penelitian ini berangkat dari fenomena maraknya perilaku kekerasan verbal di kalangan siswa, seperti ejekan, hinaan, serta penggunaan kata-kata kasar yang berdampak pada kondisi psikologis, pembentukan karakter, dan prestasi belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan verbal serta menggambarkan strategi sekolah dalam menanggulangi perilaku tersebut.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian mencakup kepala sekolah, guru wali kelas, guru bidang studi, orang tua, serta siswa Sekolah Dasar YPPK Santa Maria Fatima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal paling sering muncul berupa ejekan teriak kondisi fisik, pemakaian nama orang tua sebagai panggilan, dan menggunakan kata-kata kasar. Faktor penyebabnya antara lain kurangnya pengawasan guru di luar kelas, pengaruh teman sebaya, dan pola komunikasi di lingkungan keluarga.

Upaya yang dilakukan sekolah untuk menekan kekerasan verbal meliputi penetapan peraturan tertulis, penyuluhan tentang pentingnya berkomunikasi dengan sopan, pengembangan pembelajaran berbasis karakter, serta keterlibatan aktif guru dan orang tua. Penelitian ini menekankan pentingnya penerapan strategi pendidikan yang terintegrasi dan kolaboratif dalam membangun budaya anti kekerasan verbal di sekolah.

Kata kunci: kekerasan verbal, budaya komunikasi, siswa sekolah dasar, strategi edukasi.

ABSTRACT

This thesis entitled "A Portrait of a Culture of Verbal Violence Through Student Behavior at YPPK Santa Maria Fatima Elementary School, Kelapa Lima, Merauke Regency." This research is based on the widespread phenomenon of verbal violence among students, such as teasing, insults, and the use of abusive language, which impacts psychological well-being, character development, and academic achievement. The purpose of this study is to analyze the factors causing verbal violence and describe the school's strategies for addressing this behavior. The method used is descriptive qualitative, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research informants included the principal, homeroom teachers, subject teachers, parents, and students at YPPK Santa Maria Fatima Elementary School. The results indicate that verbal violence most frequently occurs in the form of physical taunts, the use of parents' names as nicknames, and the use of abusive language. Contributing factors include a lack of teacher supervision outside the classroom, peer influence, and communication patterns within the family environment.

Efforts made by the school to reduce verbal violence include establishing written regulations, educating students about the importance of polite communication, developing character-based learning, and actively involving teachers and parents. This study emphasizes the importance of implementing integrated and collaborative educational strategies to build a culture of anti-verbal violence in schools.

Keywords: *verbal violence, communication culture, educational strategies.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
1.7 Sistematika Penulisan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Landasan Teori.....	9
2.1 Budaya Anti Kekerasan Verbal.....	9

2.1.1	Pengertian Anti Kekerasan Verbal.....	9
2.1.2	Bentuk-bentuk kekerasan verbal di lingkungan sekolah.....	11
2.1.3	Dampak kekerasan verbal terhadap siswa.....	12
2.2	Konsep Budaya Kekerasan Verbal di Lingkungan Sekolah	13
2.3	Edukasi Budaya Anti Kekerasan Verbal di Sekolah Dasar.....	15
2.3.1	Pentingnya Edukasi Budaya Anti Kekerasan Verbal.....	15
2.3.2	Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar.....	17
2.3.3	Strategi Edukasi Budaya Anti Kekerasan Verbal di Sekolah	18
2.4	Sikap dan Perilaku Siswa	22
2.4.1	Definisi sikap dan perilaku siswa.....	22
2.4.2	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Dan Perilaku Siswa.....	23
B.	Hasil Penelitian Terdahulu.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....		32
3.1	Jenis Penelitian	32
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
3.3	Objek dan Subjek Penelitian.....	36
3.4	Teknik Pengumpulan Data	37
3.5	Keabsahan Data	42
3.6	Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		47
4.1	Deskripsi Umum	47
4.2	Hasil Penelitian	51
4.3	Pembahasan.....	60

BAB V PENUTUP	72
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77

DAFTAR TABEL

Tabel: 3.1 Jadwal Penelitian	34
Tabel: 3.2 Informan Penelitian.....	38
Tabel: 3.3 Indikator.....	40
Tabel: 4.1 Jenis Kekerasan Verbal.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar: 2.1 Kerangka Pikir	28
Gambar: 4.1 Lokasi Penelitian.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Surat Penelitian	76
Lampiran II : Panduan Wawancara.....	77
Lampiran III : Lembaran Observasi.....	80
Lampiran IV : Dokumentasi Penelitian.....	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kekerasan verbal di sekolah dasar merupakan fenomena yang sering terjadi dan seringkali tidak diperhatikan. Bentuk kekerasan ini mencakup tindakan seperti ejekan, penghinaan, ancaman, dan intimidasi yang dilakukan melalui ucapan atau bahasa. Meskipun tidak meninggalkan bekas fisik, dampak psikologisnya pada siswa sangat signifikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kekerasan verbal dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental, masalah hubungan interpersonal, prestasi akademik yang buruk, perilaku agresif, masalah emosional, dan sikap negatif terhadap diri sendiri (Reswita and Bernadet Buulolo, 2023).

Kasus kekerasan verbal di sekolah dasar masih sering ditemui. Sebuah penelitian di Kabupaten Bima mengungkap bahwa kekerasan verbal yang terjadi di sekolah dapat berbentuk umpatan, ancaman, makian, intimidasi, tuduhan, dan paksaan (Widayati, Bima, & Verbal, 2024), kekerasan verbal ini tidak hanya mempengaruhi korban secara individu tetapi juga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang tidak kondusif bagi proses belajar-mengajar.

Penerapan strategi edukasi budaya anti kekerasan verbal di sekolah merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah ini. Sekolah harus menerapkan peraturan terkait pencegahan dan penanganan kekerasan yang memuat aturan atau kebijakan serta alur penanganan kasus kekerasan. Hal ini mencakup pembentukan satgas anti kekerasan serta program kerja yang

dirancang khusus dalam upaya pencegahan konflik (Agusta, 2024, *Upaya Pencegahan Kekerasan di Sekolah—Balai Diklat Keagamaan Jakarta.*). Selain itu, menciptakan iklim perdamaian yang kondusif ini dapat dicapai di sekolah dengan menanamkan prinsip moral, empati, sopan santun, dan pembiasaan berbudaya damai di lingkungan sekolah (Setiawan, 2007).

Sangat penting bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai dalam pembelajaran. Guru dapat menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, keberagaman, empati, dan solidaritas. Nilai-nilai ini dapat membangun kepekaan dan kepedulian siswa terhadap hal-hal yang terjadi di luar diri mereka, membantu mereka menjadi orang yang baik dan bermoral. Siswa dapat menjadi teladan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan damai dan memulai perubahan terhadap perilaku kekerasan (Citralkha, 2023).

Edukasi mengenai bahaya kekerasan verbal perlu diberikan kepada siswa. Edukasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak negatif kekerasan verbal tetapi juga memberikan mereka keterampilan untuk melaporkan tindakan kekerasan. Program sosialisasi anti kekerasan ini dapat membantu mencegah masalah di sekolah dasar dengan membuat lingkungan sekolah aman (Sidiq et al, 2025). Selain itu, strategi edukasi budaya anti kekerasan memerlukan partisipasi orang tua dan komunitas sekitar. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat memperkuat upaya pencegahan kekerasan verbal. Siswa akan merasa didukung dan terlindungi dengan dukungan dari berbagai pihak, sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya kekerasan verbal di lingkungan sekolah.

Sekolah Dasar Santa. Maria Fatima Kelapa Lima Merauke, sebagai institusi pendidikan, memiliki peran penting dalam menerapkan strategi edukasi budaya anti kekerasan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai anti kekerasan dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, sekolah dapat membentuk sikap dan perilaku siswa yang menghargai perdamaian dan menolak kekerasan verbal. Selain itu, pelatihan bagi guru dan staf sekolah mengenai penanganan kekerasan verbal dapat meningkatkan efektivitas program ini.

Hasil observasi yang dilakukan penulis di Sekolah Dasar YPPK Santa. Maria Fatima Kelapa Lima, menunjukkan bahwa tindakan agresif siswa terhadap temannya sering terjadi, akar permasalahannya berawal dari kekerasan verbal yang dilakukan antara siswa itu sendiri yang mengakibatkan ada korban kekerasan secara non verbal. Perlu diingat bahwa kekerasan non verbal jarang terjadi antara siswa Sekolah Dasar YPPK Sta Maria Fatima Kelapa Lima. Kekerasan yang dilakukan siswa lebih kepada kekerasan verbal, jumlah kekerasan verbal yang terjadi di Sekolah Dasar Santa. Maria Fatima Kelapa Lima sekitar lima puluh persen yang dilakukan siswa terhadap teman-teman sebayanya.

Kekerasan verbal yang terjadi di Sekolah Dasar Santa Maria Fatima Kelapa Lima yakni saling menghina tentang fisik, memanggil temanya dengan sebutan nama orang tua, masih ada siswa yang berbicara kasar terhadap temanya, dan kata-kata yang tidak sopan seperti meneriaki teman dengan kata kasar.

Kurangnya kesadaran dan pendidikan anti kekerasan verbal di sekolah merupakan masalah serius yang perlu segera diatasi. Sekolah sebagai tempat pembentukan karakter harus mengambil peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman, penuh empati, dan bebas dari kekerasan, baik fisik maupun verbal. Melalui pendidikan dan contoh nyata dari semua pihak, kekerasan verbal bisa dicegah, dan siswa dapat tumbuh dalam lingkungan yang sehat secara emosional.

Kekerasan verbal bukan hanya melukai hati sesaat, tetapi bisa memengaruhi perkembangan sikap dan perilaku siswa dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi sekolah, guru, dan orang tua untuk lebih peka terhadap tanda-tanda dampak kekerasan verbal, serta aktif menciptakan lingkungan yang mendukung, aman, dan penuh empati bagi semua siswa.

Strategi edukasi yang efektif sangat penting untuk menekan angka kekerasan verbal di sekolah. Pendidikan yang menyentuh hati, melibatkan pengalaman nyata, dan menumbuhkan empati akan jauh lebih berhasil dalam membentuk generasi yang sadar akan pentingnya komunikasi yang sehat dan penuh penghargaan terhadap sesama.

Sekolah Dasar Santa. Maria Fatima Kelapa Lima saat ini belum memiliki program khusus yang ditetapkan untuk mengurangi kekerasan verbal di lingkungan sekolah, pihak sekolah perlu melakukan tindakan proaktif. Tindakan tersebut dapat meliputi pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), memberikan pelatihan kepada guru dan staf terkait pencegahan kekerasan verbal, serta pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam

kurikulum. Langkah-langkah ini selaras dengan tujuan mewujudkan Sekolah Ramah Anak, yang mengedepankan perlindungan terhadap anak dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Kekerasan verbal masih sering terjadi di lingkungan SD Santa Maria Fatima Kelapa Lima, dengan berbagai bentuk seperti ejekan fisik, makian, dan kata-kata tidak sopan.
2. Sekolah belum memiliki program khusus atau strategi edukatif yang ditetapkan secara sistematis untuk mengurangi kekerasan verbal.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi di atas, fokus penelitian ini adalah penelitian hanya akan dibatasi pada Kekerasan verbal masih sering terjadi di lingkungan SD Santa Maria Fatima Kelapa Lima, dengan berbagai bentuk seperti ejekan fisik, makian, dan kata-kata tidak sopan. Dan sekolah belum memiliki program khusus atau strategi edukatif yang ditetapkan secara sistematis untuk mengurangi kekerasan verbal.

1.4. Rumusan Masalah

Penulis dapat merumuskan masalah yang dibahas dalam penelitian ini berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditulis:

1. Apa saja penyebab terjadinya kekerasan verbal di kalangan siswa di Sekolah Dasar Santa Maria Fatima?
2. Bagaimana strategi sekolah untuk mengurangi kekerasan verbal di Sekolah Dasar Santa Maria Fatima?

1.5. Tujuan Penulisan

Mempertimbangkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan penyebab terjadinya kekerasan verbal di kalangan siswa melalui analisis data hasil observasi dan wawancara di Sekolah Dasar YPPK Santa Maria Fatima.
2. Untuk mendeskripsikan strategi atau upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengurangi kekerasan verbal di lingkungan Sekolah Dasar YPPK Santa Maria Fatima.

1.6. Manfaat Penulisan

Tulisan ini juga sekiranya memiliki beberapa kegunaan atau manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu mengembangkan teori pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan metode untuk mengajar budaya anti kekerasan verbal di sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya kajian tentang dampak kekerasan verbal terhadap perkembangan psikologis dan akademik siswa serta bagaimana strategi edukatif dapat digunakan untuk membuat lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi sekolah

Memberi tahu orang tentang pentingnya peraturan dan kebijakan untuk mencegah dan menangani kekerasan verbal. menganjurkan sekolah untuk membentuk komite atau kelompok khusus yang menangani kekerasan verbal untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman.

b) Bagi guru

Membantu guru memahami pola kekerasan verbal yang terjadi di sekolah dan cara mengatasi mereka. Untuk menanamkan moralitas, empati, dan toleransi kepada siswa, gunakan pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kelas.

c) Bagi siswa

Meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya kekerasan verbal dan memberikan ketrampilan untuk menghindari serta melaporkan kejadian kekerasan. Membantu siswa dalam membangun sikap positif dan saling menghormati di lingkungan sekolah.

d) Bagi orang tua dan masyarakat

Membantu orang tua dan komunitas terlibat dalam mencegah kekerasan verbal di sekolah. membantu sekolah, masyarakat, dan orang tua bekerja sama untuk membangun karakter anak agar mereka lebih menghargai perbedaan dan menghindari perilaku kekerasan.

1.7. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memahami sistematika karya tulisan ini maka penulis dapat membagikan dalam 3 bab dengan pembagiannya masing-masing, yaitu Bab I Pendahuluan merupakan sistematika penulisan yang meliputi: Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan. Bagian Bab II Kajian Pustaka, merupakan sistematika penulisan yang meliputi: Landasan Teori, Hasil Penelitian terdahulu, Kerangka Pikir, Bagian bab III Metode Penelitian, merupakan sistematika penulisan yang meliputi: Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Objek dan Subjek Penelitian, Defenisi Konseptuan, Defenisi Operasional, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data. Bagian Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, merupakan sistematika penulisan yang meliputi: Deskripsi Umum, Hasil Penelitian, Pembahasan. Bagian Bab V Penutup, merupakan sistematika penulisan yang meliputi: Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Penulis akan menyajikan dan membahas teori-teori beserta landasan atau dasar-dasar penulisan yang mendukung konsep berpikir penulis dalam mengembangkan gagasan yang berkaitan dengan judul karya ini.

A. Landasan Teori

2.1. Pengertian, Bentuk-Bentuk dan Dampak Kekerasan Verbal

2.1.1. Pengertian Kekerasan Verbal.

Menurut (Mathematics, 2016) Seperti yang telah diketahui, kekerasan adalah tindakan yang ditujukan kepada orang lain, yang tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan verbal. Untuk mencelakakan, mengintimidasi, dan menyakiti orang lain secara langsung atau tidak langsung, kekerasan biasanya dilakukan dengan sengaja. Kekerasan verbal, juga disebut kekerasan emosional, adalah perilaku atau sikap yang terjadi di lingkungan sosial yang dapat membahayakan perasaan korban.

Kekerasan verbal (*verbal abuse*) merujuk pada ucapan yang ditujukan kepada individu yang bisa dianggap meremehkan, tidak sopan, menghina, mengintimidasi, atau bersifat rasial, *seksisme*, *homofobik*, *ageisme*, atau menghujat. Pernyataan *sarkastik*, penggunaan nada suara yang menghina, atau menunjukkan keakraban secara berlebihan dan tidak diinginkan juga termasuk dalam kategori ini (Cahyo, Ikashaum, & Pratama, 2020).

Kekerasan verbal di lingkungan sekolah adalah tindakan atau perilaku yang melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa yang merendahkan, melecehkan, menghina, mengancam, atau menyakiti orang lain secara lisan dalam konteks pendidikan (Reswita & Buulolo, 2023).

Kekerasan verbal adalah tindakan mengomel, memaki, memarahi, atau membentak secara berlebihan serta mengucapkan kata-kata yang dapat menyakiti perasaan seseorang. Anak-anak yang mengalami kekerasan verbal mungkin merasa terisolasi dan tidak berharga, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan mereka secara keseluruhan (Agustina dan Simatupang 2022). *Bullying* verbal adalah bentuk pelecehan yang disampaikan melalui kata-kata atau suara tindakan *bullying* verbal termasuk menjuluki, meneriaki, menghina, mempermalukan, dan memfitnah di depan umum. Korban tampaknya dihina karena bentuk fisiknya, termasuk kekerasan verbal (Aristiani, Mohammad Kanzunnudin, 2020).

Berdasarkan pendapat diatas kekerasan verbal adalah bentuk kekerasan emosional yang mencakup ucapan merendahkan, menghina, mengintimidasi, atau mempermalukan seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Contoh tindakan ini termasuk makian, bentakan, atau penggunaan bahasa yang merendahkan yang dapat membahayakan perasaan korban. Kekerasan verbal juga termasuk dalam *bullying*, seperti menjuluki, meneriaki, atau mempermalukan seseorang di depan umum. Dampaknya bisa sangat negatif, terutama pada anak-anak, yang dapat merasa tidak berharga, terkucilkan, dan mengalami masalah dalam perkembangan emosional serta sosial mereka.

2.1.2 Bentuk-bentuk kekerasan verbal di lingkungan sekolah

Kekerasan verbal dapat muncul dalam berbagai bentuk di sekolah. Beberapa bentuk kekerasan verbal yang terjadi secara umum yakni siswa memperlakukan dan menyorak siswa lain di tempat umum, mengumpat dan mengeluarkan kata-kata kotor, mengancam dan mengejek siswa lain, membentak, memberi julukan dan nama-nama sesuka hati, seperti codot (jenis kelelawar pemakan buah), kutul, panse, bahkan menggunakan nama orang tua. Bentuk kekerasan yang ditunjukkan oleh siulan atau panggilan kucing dari siswa laki-laki kepada siswa perempuan (Setyaningrum & Lestari, 2023).

Perilaku *bullying* yang terjadi di institusi pendidikan dapat terjadi secara langsung atau tidak langsung, kekerasan fisik (seperti memukul, menendang, mencubit, dan menjegal), verbal (seperti mengejek, mencela, menyindir, dan menyebarkan gosip) (Dewi, 2020).

Kekerasan verbal di sekolah adalah perilaku yang menggunakan kata-kata untuk merendahkan, menghina, mengancam, atau menyakiti orang lain secara lisan. Selain itu, perilaku school bullying dapat muncul dalam bentuk verbal *bullying* (mengejek, mencela, menyindir, menyebarkan gosip), physical *bullying* (seperti memukul, menendang, mencubit, dan menjegal), serta pelecehan verbal dan non-fisik (mengancam, mengisolasi teman, dan memanipulasi hubungan sosial). Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan diperlukan untuk membuat lingkungan sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

2.1.3 Dampak kekerasan verbal terhadap siswa

Menurut (Reswita & Buulolo, 2023) Korban dapat mengalami dampak negatif dari kekerasan verbal di sekolah. Korban dapat mengalami rasa tidak percaya diri, kecemasan, masalah emosional, keterasingan sosial, tekanan psikologis, hambatan dalam belajar, dan penurunan prestasi akademik.

Berdasarkan pandangan para ahli (Pebriana dan Supriyadi 2024), menegaskan bahwa beberapa jenis kekerasan verbal yang terjadi di sekolah:

1. *Bullying* Verbal melalui Ejekan

Ejekan merupakan bentuk tindakan yang melibatkan serangan secara lisan terhadap korban. Tindakan ini sangat memengaruhi kondisi psikologis individu yang menjadi sasaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, masih ditemukan sejumlah siswa yang melakukan tindakan ejekan terhadap teman sebayanya. Oleh karena itu, mengejek dapat dikategorikan sebagai bentuk kekerasan verbal yang bersifat langsung. Perilaku *bullying* ini terbukti memberikan dampak negatif bagi korban, salah satunya adalah hilangnya rasa percaya diri.

2. Verbal *Bullying* dengan Memanggil menggunakan Sebutan Nama Orang Tua

Fenomena *bullying* verbal ini terjadi ketika seseorang memanggil temannya dengan julukan berupa nama orang tua. Tindakan tersebut sudah dianggap biasa bahkan sering dipersepsikan sebagai hal yang menyenangkan, meskipun sebenarnya dapat menimbulkan sikap saling tidak menghargai dan memicu konflik. Persepsi ini diperkuat oleh fakta bahwa

pelaku *bullying* verbal cenderung merasa tidak bersalah dan terus mengulangi perilaku tersebut secara berulang-ulang.

3. *Bullying* Verbal melalui Pengucapan Kata Kasar (bab I)

Pengucapan kata-kata kasar atau umpatan merupakan ungkapan spontan yang sering kali menjadi curahan perasaan seseorang. Berdasarkan hasil observasi, terlihat beberapa siswa yang menggunakan kata-kata kasar. Hal ini sejalan dengan pengakuan dari para subjek bahwa mengucapkan kata-kata kasar untuk membuli teman telah menjadi kebiasaan, dan mereka mengaku kesulitan mengendalikan kata-katanya. Dengan demikian, subjek tersebut melakukan *bullying* verbal kepada temannya dengan menggunakan kata-kata kasar.

2.2. Konsep Budaya Anti Kekerasan Verbal di Lingkungan Sekolah

Budaya anti kekerasan verbal merupakan upaya sistematis untuk menciptakan lingkungan yang menolak segala bentuk kekerasan verbal, seperti ejekan, hinaan, atau ancaman, dengan menanamkan prinsip-prinsip komunikasi yang positif dan saling menghormati. Untuk menerapkan budaya ini di sekolah, berbagai strategi dapat digunakan, seperti membuat iklan edukatif yang mendorong perilaku positif, memberikan kritik yang membangun, mengadakan bimbingan atau pelatihan, menyampaikan informasi yang relevan, serta menjalin kerja sama dengan berbagai pihak (Setiyaningrum dan Lestari, 2023).

Menurut (Ahmed 2023), peran kurikulum yang mendukung nilai-nilai non-kekerasan dan inklusivitas dalam pembentukan budaya anti kekerasan di sekolah dasar. Ahmed berpendapat bahwa integrasi prinsip-prinsip ini dalam kurikulum

sehari-hari dapat membangun landasan kuat bagi siswa untuk menghargai perbedaan dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.

Pembelajaran Sosial Emosional (SEL) dapat diintegrasikan ke dalam pelajaran untuk membantu siswa memperoleh keterampilan sosial, pengelolaan emosi, dan perasaan empati. Dengan pembelajaran SEL yang efektif melibatkan dukungan administratif, kemampuan guru, dan keterlibatan orang tua. Strategi ini telah terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan menurunkan insiden kekerasan (Ramadhan Lubis et al. 2024).

Pengembangan empati adalah bagian penting dari program pendidikan anti-*bullying* verbal. Siswa diajarkan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, baik dari sudut pandang korban maupun pelaku. Metode seperti *role-playing* dan berbagi pengalaman pribadi dalam diskusi kelompok terbukti efektif dalam membantu siswa menyadari dampak dari kata-kata yang mereka ucapkan. Program ini mendorong lingkungan yang lebih bertanggung jawab, di mana siswa lebih memperhatikan perasaan sesama dan lebih berhati-hati saat berinteraksi dengan orang lain (Santini et al. 2024).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di simpulkan konsep budaya anti kekerasan verbal adalah upaya sistematis untuk menciptakan lingkungan yang menolak segala bentuk kekerasan verbal, seperti ejekan, hinaan, dan ancaman, dengan menanamkan prinsip menghormati dan berkomunikasi dengan baik. Penerapan budaya dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti integrasi nilai-nilai non-kekerasan dalam kurikulum, kampanye edukatif, pelatihan komunikasi positif, serta kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua.

Penguatan prinsip inklusivitas dalam pembelajaran dapat membangun kesadaran siswa untuk menghargai perbedaan dan menyelesaikan konflik secara damai. Sekolah harus serius menangani kekerasan verbal untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, terbuka, dan mendukung hak setiap siswa.

2.3 Edukasi Budaya Anti Kekerasan Verbal di Sekolah Dasar

2.3.1 Pentingnya Edukasi Budaya Anti Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk agresi di mana seseorang menggunakan kata-kata untuk melukai, merendahkan, atau mengintimidasi orang lain. Kekerasan fisik dan verbal dapat terjadi di sekolah antara siswa, pendidik dan staf. Efek kekerasan verbal dampaknya tidak berbeda dengan kekerasan fisik karena akan memengaruhi perkembangan sosial emosional, kesehatan mental dan kepercayaan diri korban. Edukasi budaya anti kekerasan verbal menjadi krusial dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif.

Siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan, mengembangkan empati, dan berkomunikasi secara positif melalui pendidikan karakter, “Karakter adalah jawaban mutlak untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik di dalam masyarakat, karena merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak hanya bertujuan membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan berakhlak baik, tetapi juga menjadikan mereka pelaku aktif dalam menciptakan perubahan menuju tatanan sosial kemasyarakatan yang lebih adil, baik, dan manusiawi (Yuyarti, 2018).

Sekolah juga harus memiliki program sosialisasi dan pelatihan guru dan siswa tentang bahaya kekerasan verbal dan cara menanganinya. Kegiatan seperti seminar, diskusi kelompok dan simulasi dapat meningkatkan kesadaran dan mengajarkan siswa cara menghadapi dan mencegah kekerasan verbal di sekolah (Maliq et al., 2023). Selain itu, sekolah dapat bekerja sama dengan psikolog, konselor dan pakar pendidikan untuk memberikan pelatihan lebih lanjut tentang dampak psikologis kekerasan verbal.

Penguatan pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk sikap empati, menghargai keberagaman, serta keterampilan berkomunikasi secara sehat, karena karakter mencerminkan perilaku manusia yang berlandaskan nilai-nilai agama, hukum, budaya, dan tradisi. Untuk mendukung hal ini, sekolah perlu mengadakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan bagi guru dan siswa tentang risiko serta penanganan kekerasan verbal melalui berbagai metode seperti seminar, diskusi interaktif, dan simulasi situasi nyata.

2.3.2 Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar

Karakter siswa merupakan salah satu komponen penting dalam meningkatkan kehidupan sosial adalah karakter siswa. Pendidikan karakter tidak hanya berusaha untuk mengubah perilaku siswa, tetapi juga mengajarkan mereka untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat. Pikiran, sikap, dan tindakan seorang siswa mencerminkan karakter yang dimilikinya. Siswa dengan karakter yang kuat berpotensi menjadi agen perubahan yang turut membangun lingkungan sosial yang lebih adil, harmonis, dan manusiawi.

Pentingnya membangun karakter peserta didik dengan menanamkan sikap anti-*bullying* tidak bisa diremehkan dalam konteks pendidikan modern. Hal ini bukan hanya tentang mengatasi tindakan intimidasi di sekolah, tetapi juga membentuk individu yang bertanggung jawab, peduli, dan menghargai perbedaan. Prioritas pembangunan karakter dengan menanamkan sikap anti-*bullying* sangat penting dalam dunia pendidikan (Rahmah et al., 2023).

Pendidikan karakter pada satuan pendidikan tercantum dalam visi sekolah. Nilai-nilai inti karakter yang terkandung dalam visi tersebut dapat diajarkan kepada sivitas satuan pendidikan. Selanjutnya, mereka berkolaborasi untuk mencapai visi tersebut. Program pembelajaran nilai dan karakter dibangun berdasarkan visi tersebut. Ini dicapai melalui pembelajaran di kelas, budaya satuan pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler, dan keterlibatan masyarakat (Akbar et al., 2014).

Menurut (Suryana, 2023), penerapan budaya anti kekerasan di sekolah dasar membutuhkan metode pembelajaran karakter. Ia berpendapat bahwa hal yang sangat penting untuk mencegah siswa berperilaku kasar terhadap temannya adalah menanamkan nilai-nilai seperti menghargai perbedaan, empati, dan kerja sama.

Pendidikan karakter yang baik dilakukan dengan cara membangun dasar nilai yang kuat sebagai tujuan utama dalam satuan pendidikan. Hal ini menunjukkan pentingnya bersama dengan semua pihak untuk membuat lingkungan pendidikan yang baik dalam pengembangan karakter siswa.

2.3.3 Strategi Edukasi Budaya Anti Kekerasan Verbal di Sekolah

Menurut (M. Fatkhur Rokhman, 2023). Ada beberapa Metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk membantu mengurangi kekerasan verbal di sekolah, antara lain.

1. Pendidikan Keterampilan Sosial: Melibatkan siswa dalam pembelajaran keterampilan sosial yang efektif, seperti komunikasi yang baik, empati, penyelesaian konflik secara sehat, dan pengelolaan emosi.
2. Program *Anti-Bullying*: Menerapkan program anti-bullying yang komprehensif di sekolah. Program ini dapat mencakup pelatihan bagi siswa, guru, dan staf sekolah mengenai dampak negatif kekerasan verbal, langkah-langkah pencegahan, serta cara melaporkan insiden. Kegiatan seperti diskusi kelompok, drama, atau simulasi peran dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak kekerasan verbal.

3. Pendekatan Restoratif: Menggunakan pendekatan restoratif dalam menangani konflik dan kekerasan verbal di sekolah. Pendekatan ini berfokus pada memperbaiki hubungan, memulihkan dampak kekerasan verbal, serta mendorong rekonsiliasi antara pelaku dan korban. Metode yang dapat diterapkan antara lain dialog yang terbuka, mempertimbangkan semua pihak yang terlibat, dan mencapai solusi yang adil dan masuk akal.
4. Proyek Berkolaborasi: Proyek kolaboratif di sekolah yang mendorong kerja sama dan interaksi positif antara siswa dapat dilakukan. Kegiatan seperti kegiatan seni atau olahraga yang dilakukan dalam tim dapat membantu meningkatkan keterampilan komunikasi yang sehat dan memperkuat hubungan sosial.
5. Keterlibatan dalam Pembelajaran: Meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, misalnya melalui kerja kelompok, komunikasi yang baik, serta keterlibatan dalam praktik atau observasi lapangan.
6. Penilaian Formatif: Menggunakan penilaian formatif yang memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa mengenai kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif dan mengelola konflik. Penilaian ini dapat diarahkan untuk membantu siswa mengembangkan dan memperkuat keterampilan sosial mereka.
7. Pembelajaran yang Berdasarkan Nilai: memasukkan prinsip seperti penghormatan, keadilan, kesetaraan, dan empati ke dalam pelajaran dan aktivitas sekolah. Siswa akan belajar cara menghargai orang lain dan menghindari kekerasan verbal.

8. Kegiatan Penguatan Diri: Menyelenggarakan kegiatan yang membantu siswa memperkuat keterampilan diri, meningkatkan kepercayaan diri, serta membangun rasa harga diri yang positif. Kegiatan seperti mentoring, klub atau organisasi siswa, dan program pengembangan kepemimpinan dapat membantu siswa merasa lebih termotivasi, berdaya, dan mampu menghadapi konflik tanpa menggunakan kekerasan verbal.

Menanamkan empati dan toleransi pada siswa merupakan salah satu cara efektif untuk mengatasi *bullying*. Empati adalah kemampuan memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dengan memiliki empati, siswa dapat lebih memahami perasaan korban *bullying* dan cenderung menghindari tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Sementara itu, toleransi mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan, baik perbedaan fisik, ras, agama, maupun latar belakang sosial. Pendidikan empati dan toleransi dapat diterapkan melalui diskusi, permainan peran (*role-play*), serta kegiatan kolaboratif yang mendorong interaksi antara siswa dari berbagai latar belakang (Muhammad & Dzulfikar, 2024). Muhammad & Dzulfikar melanjutkan bahwa Pendidikan karakter mencakup pengajaran tentang akhlak dan etika. Akhlak yang baik meliputi sikap jujur, adil, bertanggung jawab, serta saling menghargai. Dengan memahami nilai-nilai etika ini, siswa akan lebih cenderung memperlakukan orang lain dengan baik dan menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain. Pendidikan etika dapat diajarkan melalui cerita inspiratif, diskusi, serta contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan keterampilan sosial sangat penting dalam membekali siswa dengan kemampuan komunikasi yang baik, empati, penyelesaian konflik secara sehat, dan pengelolaan emosi. Program anti-*bullying* yang komprehensif perlu diterapkan di sekolah melalui pelatihan bagi siswa, guru, dan staf, serta kegiatan seperti drama, diskusi kelompok, dan simulasi peran untuk meningkatkan pemahaman tentang efek kekerasan verbal.

Pendekatan restoratif dapat digunakan dalam menyelesaikan konflik dengan menekankan pemulihan hubungan dan memulihkan hubungan antara pelaku dan korban. Selain itu, melakukan kolaboratif dalam bentuk seni atau olahraga tim dapat mempererat hubungan sosial dan meningkatkan keterampilan komunikasi yang sehat. Menanamkan empati dan toleransi menjadi langkah penting dalam mengatasi bullying. Siswa yang memiliki empati akan lebih memahami perasaan korban dan menghindari perilaku menyakiti orang lain, sementara toleransi membantu mereka menghargai perbedaan dalam ras, agama, fisik, dan latar belakang sosial.

Pendidikan karakter juga mencakup pembelajaran akhlak dan etika, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Dengan memahami nilai-nilai etika ini, siswa akan lebih cenderung memperlakukan orang lain dengan baik dan menghindari tindakan yang merugikan. Pendidikan etika dapat diberikan melalui cerita inspiratif, diskusi, dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2.4 Sikap dan Perilaku Siswa

2.4.1 Definisi sikap dan perilaku siswa

Menurut (Sabri, 2010) “Sikap dalam arti yang sempit adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sikap (*attitude*) adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh. Dengan demikian, sikap itu dapat dianggap sebagai kecenderungan siswa untuk bertindak tertentu. Seseorang dapat menunjukkan tiga jenis reaksi terhadap sesuatu, orang atau benda: suka (menerima atau senang), tidak suka (menolak atau tidak senang), dan acuh tak acuh.

Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk merespons suatu objek, situasi, atau individu dengan cara tertentu, baik positif maupun negatif. Berikut beberapa definisi sikap menurut para ahli antara lain:

Gasong (2018) menyatakan bahwa sikap adalah keadaan internal yang dibentuk dan memengaruhi pilihan seseorang untuk bertindak terhadap kelompok benda, orang, atau peristiwa. Sikap juga dapat didefinisikan sebagai reaksi mental seseorang terhadap lingkungannya. Thomas (2018) menjelaskan bahwa meskipun data kualitatif tidak dapat diukur atau dihitung, mereka dapat memberikan informasi tentang sikap terkait harmonisasi.

Sikap merupakan aspek internal individu yang mencerminkan kecenderungan berpikir, merasa, dan bertindak terhadap suatu objek, individu, kelompok, atau situasi tertentu. Sikap terbentuk melalui pengalaman, interaksi sosial, serta faktor budaya dan lingkungan, sehingga menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana seseorang merespons dunia di sekitarnya.

Pemahaman tentang sikap memiliki peran krusial dalam berbagai bidang, seperti psikologi, pendidikan, dan ilmu sosial, karena sikap dapat mempengaruhi pengambilan keputusan, interaksi sosial, serta pola perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, sikap dikaji untuk memahami bagaimana keyakinan dan emosi seseorang memengaruhi tindakan mereka. Dalam pendidikan, pemahaman tentang sikap dapat membantu pendidik dalam membentuk karakter dan nilai-nilai positif pada peserta didik. Sementara dalam ilmu sosial, sikap menjadi indikator penting dalam memahami dinamika masyarakat, perubahan sosial, dan pembentukan opini publik. Dengan memahami bagaimana sikap dibentuk dan bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku, kita dapat membuat metode yang lebih efisien untuk menumbuhkan sikap positif di tempat kerja, di kelompok dan di masyarakat secara keseluruhan.

2.4.2 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Sikap Dan Perilaku Siswa

Sikap dan perilaku siswa terhadap kekerasan verbal dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor ini berperan dalam membentuk bagaimana siswa merespons dan bertindak dalam situasi konflik yang melibatkan kekerasan verbal.

1. Pengaruh lingkungan keluarga.

Sikap siswa terhadap kekerasan verbal sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga mereka. Menurut Erniwati dan Fitriani (2020:57), ada beberapa hal yang dapat menyebabkan orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak-anak mereka di usia dini, seperti pengetahuan, pengalaman orang

tua, dukungan keluarga terhadap anak dengan cacat fisik, ekonomi dan lingkungan. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi bagaimana anak merespon dan bertindak dalam situasi konflik yang melibatkan kekerasan verbal.

2. Pengaruh lingkungan sekolah.

Sekolah juga berperan dalam membentuk sikap siswa terhadap kekerasan verbal. Menurut (Diayufita, 2021), bentuk-bentuk kekerasan verbal di sekolah meliputi memaki, menghina, menjuluki dan mengolok-olok. Faktor penyebabnya antara lain hubungan keluarga, teman sebaya dan media massa.

3. Pengaruh lingkungan masyarakat.

Perilaku siswa terhadap kekerasan verbal juga dipengaruhi oleh masyarakat dan media massa. Menurut (Mulki, 2021), dua faktor utama yang menyebabkan perilaku *bullying* verbal di kalangan siswa adalah teman sebaya dan media sosial. Penyalahgunaan media sosial dan intensitas komunikasi dengan teman sebaya yang berperilaku negatif dapat mendorong siswa untuk meniru perilaku tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dikatakan bahwa ada tiga faktor utama yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat mempengaruhi sikap siswa terhadap kekerasan verbal. Cara anak merespons konflik, terutama jika mereka menyaksikan atau mengalami kekerasan verbal dalam keluarga, dipengaruhi oleh lingkungan keluarga mereka. Selain itu, lingkungan pendidikan mempengaruhi sikap siswa terhadap kekerasan verbal

melalui interaksi dengan teman sebaya dan paparan terhadap perilaku negatif di lingkungan sekolah.

Media sosial dan masyarakat juga berkontribusi pada peningkatan atau pengurangan kecenderungan siswa untuk melakukan atau menerima kekerasan verbal. Oleh karena itu, keluarga, sekolah dan masyarakat harus bekerja sama untuk membuat lingkungan yang mendukung sikap positif dan mengurangi kekerasan verbal di kalangan siswa.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sebelumnya ini berfungsi sebagai acuan untuk memulai penelitian, dan penulis dapat meningkatkan teori yang akan digunakan dalam penelitian yang akan datang.

1. Reswita & Bernadet Buulolo, 2023 judul penelitian "*Dampak Kekerasan Verbal di Lingkungan Sekolah*". Penelitian dilakukan melalui dokumentasi artikel, buku, dan analisis lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal dapat menyebabkan (1) kehilangan harga diri, (2) masalah kesehatan mental, (3) masalah hubungan interpersonal, (4) penurunan prestasi akademik, (5) perilaku agresif, (6) masalah emosional, dan (7) sikap diri yang negatif.
2. Hadi, Yul Alfian, Dukha Yunitasari, Doni Septu, dan Marsa Ibrahim. 2022. Judul penelitian "*Studi Dampak Kekerasan Verbal Di Lingkungan Keluarga Dan Sekolah Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar*" Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa kekerasan

verbal memberikan dampak negatif terhadap perkembangan perilaku siswa sekolah dasar. Berdasarkan temuan yang diperoleh, dampak tersebut meliputi kecenderungan siswa menjadi pasif dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitar, lebih pendiam, merasa takut saat berinteraksi dengan teman sebaya, menunjukkan sikap yang sangat murung, bahkan dapat mengalami gangguan emosional akibat menjadi korban kekerasan verbal.

3. Siti Hajar Anisa Pebriana, Supriyadi Supriyadi 2024. Judul penelitian “Fenomena *Verbal Bullying* Siswa Sekolah Dasar” Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima bentuk perilaku *bullying* verbal yang teridentifikasi, yaitu: (1) ejekan; (2) pemanggilan dengan nama orang tua; (3) penggunaan kata-kata kasar; (4) tindakan menyoraki, dan (5) mempermalukan orang lain.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan Topik utama, sama-sama mengkaji kekerasan verbal di lingkungan sekolah dasar. Subjek fokus pada siswa sekolah dasar sebagai objek atau subjek penelitian. Pendekatan, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dalam melakukan metode penelitian. Tujuan umum, meningkatkan pemahaman tentang dampak kekerasan verbal terhadap siswa. Sumber data, menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data lapangan.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan, Fokus umum, menekankan pada dampak kekerasan verbal (psikologis, akademik, sosial) terhadap siswa. Objek khusus, umumnya bersifat umum atau *multi setting* (keluarga dan sekolah). Tujuan khusus, menggambarkan bentuk dan dampak kekerasan. Hasil yang diharapkan, pemahaman tentang kondisi kekerasan verbal. Metode pengumpulan data, beberapa studi terdahulu adalah kajian literatur atau studi kasus terbatas.

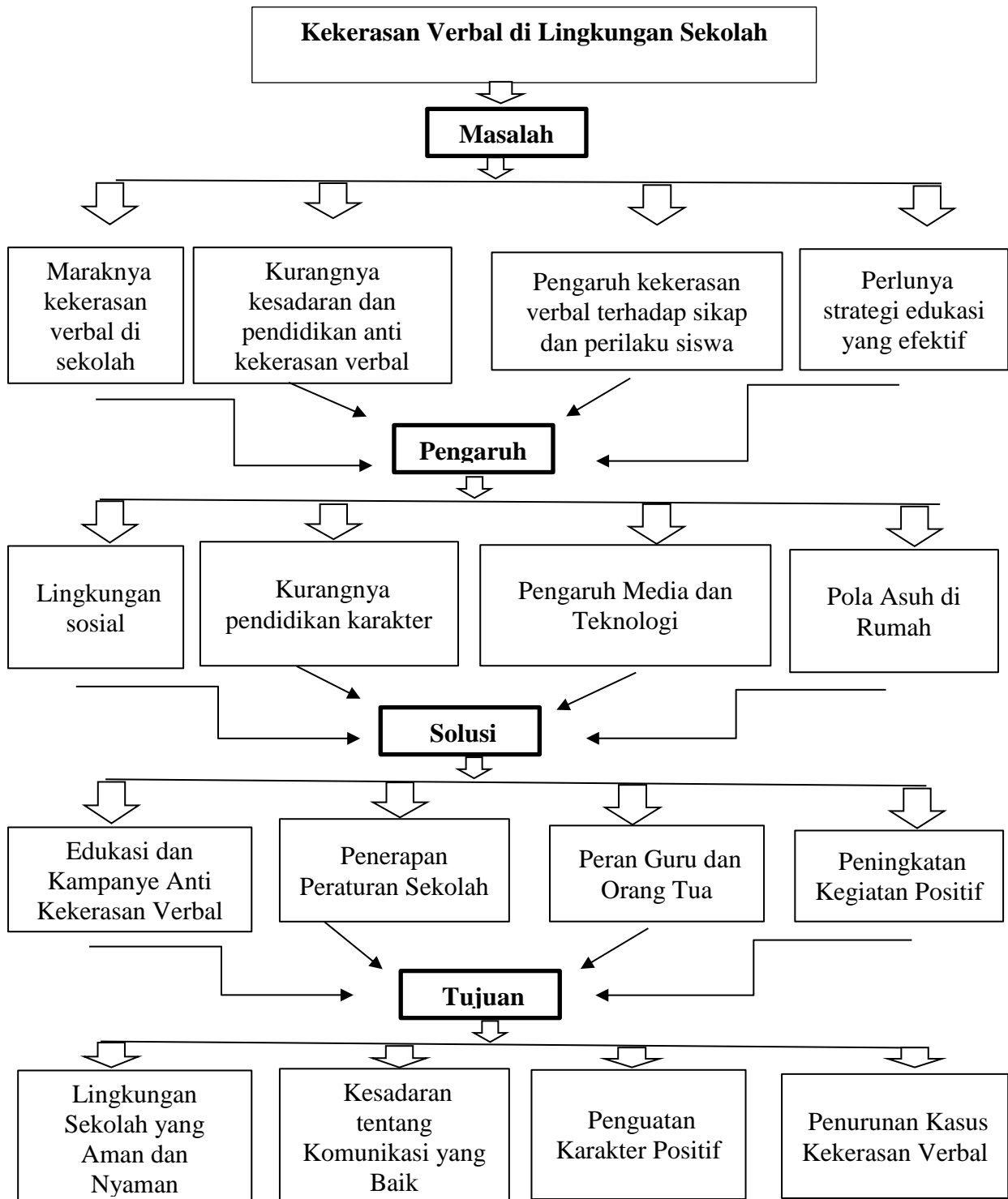
Fokus utama dalam penelitian ini adalah menekankan pada potret budaya kekerasan verbal untuk membentuk perilaku siswa. Objek khusus pada penelitian ini adalah berfokus pada satu sekolah spesifik, yaitu Sekolah Dasar YPPK Santa. Maria Fatima Kelapa Lima, Merauke. Tujuan khususnya dalam penelitian ini ialah mengevaluasi efektivitas strategi edukatif, serta keterlibatan guru, orang tua, dan siswa. Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah rekomendasi konkrit tentang strategi edukasi dan pembentukan budaya anti kekerasan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kombinasi observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara lengkap.

C. Kerangka Pikir

Menurut (Sugiyono, 2019) “kerangka berpikir merupakan penjelasan secara teoritis pertautan antar variabel yang diteliti. Kerangka berpikir menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang selanjutnya dirumuskan ke dalam paradigma penelitian dan digunakan untuk merumuskan hipotesis”. Di dalam penelitian ini, penulis membangun suatu kerangka pikir dengan mencoba mengonstruksikan tentang strategi edukasi budaya anti kekerasan verbal terhadap sikap dan perilaku siswa di Sekolah Dasar YPPK Santa. Maria Fatima Kelapa Lima Kabupaten Merauke.

Berikut ini adalah kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini.

Gambar 2.1



Kekerasan verbal, seperti ejekan, penghinaan dan ucapan menyakitkan adalah masalah besar di sekolah. Ini dapat menurunkan rasa percaya diri siswa, menyebabkan konflik dan menciptakan lingkungan belajar yang tidak menyenangkan. Lingkungan sosial, pendidikan karakter yang buruk, pengaruh media dan teknologi, pola asuh di rumah, kurangnya peraturan dan pengawasan di sekolah adalah beberapa faktor yang mempengaruhi prevalensi kekerasan verbal. Pendidikan dan kampanye anti kekerasan verbal dapat membantu mengatasi masalah ini. Misalnya, siswa dapat belajar tentang pentingnya berkomunikasi dengan sopan dan menghargai orang lain melalui kursus komunikasi, seminar dan workshop. Penjabaran peraturan di sekolah: membuat kebijakan tegas yang melarang menggunakan kata-kata kasar dan memberikan sanksi dapat membantu mencegah perilaku buruk ini terjadi.

Peran guru dan orang tua: untuk mendidik siswa untuk berperilaku sopan, Orang tua dan guru harus bekerja sama. Ini karena keduanya menunjukkan komunikasi yang positif. Peningkatan kegiatan positif: siswa dapat lebih baik berbicara secara konstruktif dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti drama edukatif, debat etika, dan kegiatan sosial. Tujuan dari strategi ini adalah menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, meningkatkan kesadaran tentang komunikasi yang baik, memperkuat karakter positif siswa, meningkatkan kualitas interaksi sosial dan menurunkan kasus kekerasan verbal secara signifikan.

Reswita dan Buulolo (2023) menyoroti bahwa kekerasan verbal dapat memiliki dampak negatif yang signifikan, terutama pada perkembangan emosional dan mental anak. Dampaknya termasuk rendahnya harga diri, gangguan kesehatan mental, gangguan hubungan interpersonal, penurunan prestasi akademik, perilaku agresif, gangguan emosional, dan sikap diri yang negatif. Membangun komunikasi yang sehat dan mendukung dalam hubungan interpersonal sangat penting. Untuk mencegah dampak jangka panjang pada korban. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah, keluarga dan komunitas sangat penting untuk menghentikan kekerasan verbal di sekolah dan membentuk generasi yang lebih baik di masa depan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran dan penjelasan yang tepat tentang kondisi atau gejala yang dibahas. (Sugiyono, 2020) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi obyek yang alamiah. Peneliti adalah alat utama dalam penelitian ini, dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi (gabungan). Analisis data dilakukan secara induktif, dan hasilnya lebih menonjol daripada generalisasi.

Metode penelitian kualitatif deskriptif melibatkan pengumpulan data dalam bentuk kata-kata atau gambar daripada menekankan pada angka, menurut Bogdan dan Biklen dalam (Sugiyono, 2020). Data ini kemudian dideskripsikan setelah dianalisis sehingga orang lain dapat memahaminya dengan mudah. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang kompleks, pendekatan penelitian kualitatif sering digunakan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi aspek-aspek subjektif dan kontekstual dari suatu fenomena, serta menyoroti makna-makna yang mungkin tersembunyi di balik data yang diperoleh. Dengan melibatkan peneliti sebagai instrumen utama, penelitian kualitatif dapat menangkap nuansa-nuansa yang sulit diukur secara kuantitatif.

Penulis memilih jenis penelitian kualitatif karena metode ini memungkinkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen, untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik fenomena yang diteliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Tempat penelitian ini adalah di Sekolah Dasar YPPK Santa. Maria Fatima Kelapa Lima Kelurahan Kelapa Lima Merauke. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar YPPK Santa. Maria Fatima Kelapa Lima, Kelurahan Kelapa Lima, Merauke. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil pengamatan peneliti yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kerap melakukan tindakan kekerasan terhadap teman mereka sendiri. Kondisi ini mendorong peneliti untuk menelusuri faktor-faktor penyebab peserta didik melakukan tindakan kekerasan, baik secara verbal maupun non-verbal.

Gambar 3.1: Peta Lokasi Penelitian



2. Waktu Penelitian

Agenda penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jadwal penelitian

No	Kegiatan yang dilaksanakan	Feb 2025	Mar 2025	Apr 2025	Mei 2025	Juni 2025	Juli 2025	Agustus 2025	September 2025
1	Penyusunan Proposal Skripsi								
2	Seminar Proposal								
3	Perbaikan Proposal								
4	Penelitian Dan Pengambilan Data								
5	Seminar Hasil (Ujian Skripsi)								
6	Revisi Dan Publikasi								

C. Defenis Konseptual

Penelitian ini menggunakan definisi konseptual untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep utama yang diteliti. Peneliti membuat beberapa kata konseptual dan membuat panduan wawancara untuk bertanya kepada informan tentang strategi untuk mengajar budaya anti kekerasan verbal di Sekolah Dasar YPPK Santa. Maria Fatima Kelapa Lima Kabupaten Merauke. Beberapa konsep utama yang didefinisikan secara konseptual termasuk:

a. Strategi Pendidikan

Secara konseptual, strategi pendidikan mengacu pada perencanaan dan pelaksanaan metode pengajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa serta perubahan sikap dan perilaku. Dalam penelitian ini, strategi pendidikan yang dimaksud adalah upaya sistematis yang dilakukan oleh sekolah untuk menanamkan budaya anti kekerasan verbal kepada siswa melalui pendekatan pedagogis, program pembelajaran, dan kebijakan sekolah.

b. Budaya anti kekerasan verbal

Budaya anti kekerasan verbal, nilai-nilai dan praktik digunakan untuk mendorong komunikasi yang sopan, menghargai orang lain, dan menghindari menggunakan kata-kata yang menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi. Fokus penelitian ini pada budaya anti kekerasan verbal di sekolah adalah bagaimana siswa dididik untuk berkomunikasi secara positif, menunjukkan empati, dan menghindari ujaran kasar atau menghina dalam interaksi sehari-hari.

c. Sikap dan perilaku siswa

Sikap dan perilaku siswa mengacu pada cara siswa berpikir, bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka lakukan di sekolah. Sikap adalah cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan perilaku adalah cara seseorang menunjukkan sikap tersebut. Fokus penelitian ini adalah bagaimana strategi edukasi budaya anti kekerasan verbal yang diterapkan di sekolah mengubah sikap dan perilaku siswa.

D. Defenisi Operasional

- 1) Strategi edukasi
 - a. Adanya program anti kekerasan verbal
 - b. Metode pembelajaran berbasis karakter
 - c. Kegiatan pembiasaan nilai
- 2) Budaya anti kekerasan verbal
 - a. Penggunaan bahasa positif di sekolah
 - b. Peraturan tertulis anti kekerasan
 - c. Kegiatan sosialisasi nilai anti kekerasan
- 3) Sikap dan perilaku
 - a. Pandangan siswa tentang kekerasan verbal
 - b. Perasaan siswa saat melihat atau mengalami kekerasan verbal
 - c. Kesiediaan siswa menolak kekerasan verbal
 - d. Cara siswa berinteraksi dengan teman
 - e. Frekuensi menggunakan kata-kata kasar atau ejekan
 - f. Respon siswa terhadap konflik

Penelitian ini akan meningkatkan pemahaman tentang konsep-konsep di atas untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana metode pengajaran budaya anti kekerasan verbal dapat berdampak pada sikap dan perilaku siswa di Sekolah Dasar YPPK Santa. Maria Fatima Kelapa Lima Kabupaten Merauke.

E. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

“Melakukan sebuah penelitian yang diperhatikan adalah objek penelitian yang akan diteliti. Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid, dan reliabel tentang suatu hal” (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini yang menjadi objek penelitian ialah Potret Budaya Kekerasan Verbal Melalui Perilaku Siswa Di Lingkungan Sekolah Dasar Yppk Santa Maria Fatima Kelapa Lima Kabupaten Merauke

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi kepada peneliti. Dengan kata lain, subjek penelitian adalah sumber untuk mendapatkan informasi penelitian (Rahmadi, 2011). Subjek penelitian adalah objek atau individu di mana data variabel penelitian dikumpulkan, disimpan dan dibahas. Subjek penelitian sangat strategis karena menyediakan data tentang variabel yang diamati penelitian (Arikunto, 2016).

Subjek penelitian juga didefinisikan sebagai individu yang di manfaatkan untuk memberi tahu tentang kondisi dan situasi penelitian. Penelitian ini

menggunakan subyek penelitian yaitu kepala sekolah, guru wali kelas, guru bidang studi, orang tua siswa dan siswa/i di Sekolah Dasar YPPK Santa. Maria Fatima Kelapa Lima Kabupaten Merauke.

Tabel ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3.2. Subjek Peneliti

No	Informan	Jumlah
1.	Kepalah Sekolah	1
2.	Guru Wali Kelas	3
3.	Guru Bidang Studi (Pendidikan Agama, PKN, Bahasa Indonesia)	3
	Orang Tua Siswa	4
4.	Siswa (peneliti memilih siswa yang bisa memberikan informasi yang peneliti inginkan)	9
	Jumlah	20

Pemilihan 20 orang informan dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan keterwakilan dan relevansi informasi yang dibutuhkan. Jumlah tersebut dipandang memadai untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai faktor penyebab serta strategi sekolah dalam mengurangi kekerasan verbal di Sekolah Dasar Santa Maria Fatima. Informan berasal dari latar belakang yang beragam, yaitu kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa, sehingga data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan menghadirkan sudut

pandang yang berbeda. Selain itu, jumlah 20 orang dipilih dengan pertimbangan bahwa pada titik tersebut data yang diperoleh telah mencapai tingkat kejenuhan (*data saturation*), di mana informasi yang diberikan tidak lagi menambah temuan baru secara berarti. Dengan demikian, jumlah informan yang digunakan mampu menghasilkan data yang valid, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dari keseluruhan siswa di Sekolah Dasar YPPK Santa Maria Fatima, peneliti memilih 9 orang siswa sebagai informan. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan keterwakilan dari berbagai latar belakang, seperti perbedaan kelas, jenis kelamin, serta karakter siswa dalam interaksi sehari-hari. Kesembilan siswa tersebut dipilih karena dinilai mampu memberikan informasi yang relevan, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi dalam kasus kekerasan verbal di sekolah.

Jumlah 9 siswa dianggap memadai karena penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman data daripada banyaknya responden. Informan dipilih berdasarkan kemampuan mereka memberikan informasi yang kaya (*rich information*), sehingga dapat menghadirkan variasi pengalaman, persepsi, dan pandangan siswa terkait fenomena kekerasan verbal. Selain itu, jumlah tersebut juga selaras dengan prinsip kejenuhan data (*data saturation*), yakni ketika informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik-teknik berikut:

1. Observasi

Selain menggunakan wawancara semi-terstruktur, peneliti juga menerapkan observasi partisipatif dalam proses pengumpulan data. Dalam temuan ini, peneliti terlibat secara langsung di lapangan sambil melakukan pengamatan. Tahap observasi ini dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Observasi dilakukan melalui proses pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang muncul pada objek yang diamati. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai bentuk kekerasan verbal yang terjadi di Sekolah Dasar Santa Maria Fatima Kelapa Lima.

2. Wawancara

Penulis menggunakan metode ini dengan melakukan sesi tanya jawab secara langsung atau tatap muka dengan para informan. Melalui wawancara semi-terstruktur, penulis berharap para informan dapat menyampaikan pandangan dan pendapat mereka mengenai permasalahan secara lebih bebas. Selama proses wawancara, penulis berkewajiban untuk menyimak dan mencatat setiap informasi yang disampaikan oleh informan. Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah, Wali Kelas, Guru Mata Pelajaran, Orang Tua Siswa, serta Siswa.

Tabel 3.3. Indikator

No	Rumusan Masalah	Indikator	Sub Indikator
1	1. Apa saja penyebab terjadinya kekerasan verbal di kalangan siswa d Sekolah Dasar Santa Maria Fatima?	Lingkungan sosial sekolah	1) Interaksi antar siswa yang negatif 2) Pengawasan guru terhadap siswa 3) Budaya komunikasi di sekolah 4) Toleransi dan empati siswa rendah 5) Hubungan antar siswa yang kurang harmonis 6) Pengaruh negatif dari teman sebaya 7) Kurangnya komunikasi positif di antara siswa 8) Minimnya pengawasan saat jam istirahat atau di luar kelas 9) Interaksi negatif antar siswa saat pembelajaran berlangsung 10) Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku verbal 11) Kurangnya komunikasi sopan antar siswa di kelas 12) Saling mengejek antar teman 13) Pengaruh teman yang suka berkata kasar 14) Guru tidak melihat saat teman berkata kasar
		Lingkungan Keluarga	1) Pola asuh orang tua 2) Kebiasaan komunikasi di

			rumah 3) Keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak
2	2. Bagaimana strategi sekolah untuk mengurangi kekerasan verbal di Sekolah Dasar Santa Maria Fatima?	Kebijakan Sekolah	1) Aturan tertulis tentang kekerasan verbal 2) Sosialisasi kebijakan kepada warga sekolah 3) Penerapan dan konsistensi sanksi
		Penerapan Aturan Sekolah	1) Pemahaman guru terhadap aturan tentang kekerasan verbal 2) Penegakan aturan di kelas 3) Pemahaman terhadap aturan tentang kekerasan verbal 4) Ketaatan dalam menegakkan aturan selama pembelajaran
		Pemahaman Orang Tua terhadap Kekerasan Verbal	1) Kesadaran tentang bentuk dan dampak kekerasan verbal 2) Pengalaman anak terlibat sebagai pelaku/korban
		Pemahaman tentang Perkataan yang Menyakiti	1) Mengenal apa itu kata-kata kasar atau mengejek 2) Pengalaman melihat atau mengalami kekerasan verbal

3. Dokumentasi

Pengumpulan data langsung melalui buku-buku, peraturan laporan kegiatan, dan foto merupakan bagian dari dokumentasi. Tujuan metode ini adalah untuk menambah dan melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi (Riduwan, 2007).

Pengambilan foto, perekaman wawancara dengan informan dalam bentuk audio dan video, serta mengkaji dokumen yang relevan seperti data kependudukan merupakan bentuk-bentuk dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini.

G. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk mengurangi kesalahan dalam proses untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan dari lapangan dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah memperoleh data penelitian yang tentunya akan berpengaruh terhadap hasil akhir penelitian. Dalam proses pengecekan keabsahan data dan penelitian ini digunakan teknik pengecekan keabsahan data, yaitu:

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan Teknik yang lazim dipakai untuk uji validitas dalam penelitian kualitatif. Teknik ini merupakan kegiatan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dengan cara ini, peneliti bisa dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga bisa diterima kebenarannya. Ada empat macam triangulasi

sebagai Teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan oleh peneliti dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang ada di lingkungan Sekolah Dasar YPPK Santa. Maria Fatima Kelapa Lima. Data tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorikan, dipilah-pilah antara pandangan yang sama dan berbeda, serta spesifik. Data yang telah dianalisis tersebut kemudian akan menghasilkan sebuah kesimpulan, yang selanjutnya akan menerima kesepakatan (*member Italic*) dari kedua sumber data tersebut. Sedangkan dalam triangulasi metode, peneliti melakukannya dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Misalnya, melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, yang kemudian akan direvisi dengan menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Apabila dengan tiga metode tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada narasumber yang bersangkutan untuk memastikan data yang dianggap benar, ataukah semua pandangan dari hasil penelitian adalah benar, namun dengan cara membahasakannya yang berbeda.

H. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, proses analisis data dilakukan baik selama berlangsungnya pengumpulan data maupun setelah data terkumpul sepenuhnya. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga seluruh data dianalisis secara menyeluruh. Teknik ini sangat penting karena menentukan kualitas dan validitas hasil penelitian.

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2020) mengatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai selesai, menghasilkan data jenuh. Prosedur analisis ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh kemudian disajikan dan dibandingkan dengan hasil dari sumber data lainnya. Selain itu, peneliti juga perlu menyampaikan catatan observasi yang dibuat selama proses pengamatan, serta menyesuaikannya dengan dokumentasi berupa foto-foto hasil wawancara. Setelah seluruh data terkumpul, tahap selanjutnya adalah melakukan reduksi data.

2. Reduksi Data

Setelah data berhasil dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah merangkum data, mengidentifikasi tema, mengelompokkan informasi, serta menyusun kajian tertulis berdasarkan data tersebut.

3. Penyajian Data

Pada tahap ini, penulis menyusun laporan mengenai temuan penelitian agar dapat dipahami dan dianalisis guna memperoleh hasil yang signifikan. Penulis berupaya mengolah data yang relevan menjadi informasi yang mudah dimengerti.

4. Penarikan kesimpulan/ Verifikasi

Kesimpulan awal yang diutarakan bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan seiring ditemukannya bukti yang lebih kuat pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Oleh karena itu, setiap kesimpulan dalam penelitian kualitatif berpotensi menghasilkan temuan baru yang belum pernah diungkap sebelumnya. Temuan tersebut bisa berupa hubungan sebab-akibat atau interaktif, hipotesis atau teori tertentu, maupun deskripsi atau penjelasan mengenai hal-hal yang sebelumnya belum jelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Umum

4.1.1 Profil dan Sejarah Singkat Sekolah Dasar YPPK Santa Maria Fatima dan Sekolah Dasar Hati Kudus

Sekolah Dasar YPPK Santa Maria Fatima merupakan salah satu sekolah jenjang Sekolah Dasar berstatus Swasta yang berada di wilayah Kec. Merauke, Kab. Merauke, Papua. Sekolah Dasar YPPK Santa Maria Fatima didirikan pada tanggal 16 November 1977 dengan Nomor SK Pendirian 81/BUP/MRK/1977 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki siswa ini dibimbing oleh guru yang profesional di bidangnya.

Sekolah Dasar YPPK Hati Kudus merupakan salah satu sekolah jenjang Sekolah Dasar berstatus Swasta yang berada di wilayah Kec. Merauke, Kab. Merauke, Papua. Sekolah Dasar YPPK Hati Kudus didirikan pada tanggal 28 Juli 2017 dengan Nomor SK Pendirian 130/BP/I/-Skep/07/2017 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 146 siswa ini dibimbing oleh 8 guru yang profesional di bidangnya.

Sekolah Dasar YPPK Santa Maria Fatima dan Sekolah Dasar YPPK Hati Kudus merupakan dua sekolah yang bernaung di bawah Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Katolik (YPPK) Merauke. Kedua sekolah ini saling bersebelahan dalam satu lingkungan Pada awalnya, Sekolah Dasar YPPK Santa

Maria Fatima dan Sekolah Dasar YPPK Hati Kudus merupakan dua institusi pendidikan dasar yang berdiri secara terpisah di bawah naungan Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Katolik (YPPK) Merauke. Seiring dengan perkembangan waktu, kedua sekolah tersebut kemudian digabung menjadi satu lembaga pendidikan dengan nama Sekolah Dasar YPPK Santa Maria Fatima, sementara nama Sekolah Dasar YPPK Hati Kudus secara resmi tidak lagi digunakan. Penggabungan ini ditetapkan berdasarkan keputusan Ketua Yayasan, Komite, Orang tua wali dan Dinas Pendidikan pada tanggal 24 Juli 2024. Sekaligus penyerahan SK kepada kepala sekolah yang baru. Jumlah keseluruhan siswa 221 dan guru 23 Sekolah Dasar YPPK Santa Maria Fatima

4.1.2 Visi Misi

Visi

Cerdas, Kreatif, Terampil, Berkerakter, Berbudaya dan Berwawasan Lingkungan serta setia pada ciri khas Katolik.

Misi

- a. Mengembangkan kurikulum sekolah yang adaptif dan system penilaian autentik.
- b. Melaksanakan pembelajaran aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan dengan Menggunakan Pendekatan Berbasis Kontekstual.
- c. Melaksanakan bimbingan belajar secara program baik secara akademik maupun non akademik.
- d. Mengadakan sarana dan pra sarana dalam menjunjung proses belajar mengajar.

- e. Mengikutsertakan guru dalam pelatihan/workshop, KKG meberikan kesempatan kepada guru untuk belajar lanjut yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru.
- f. Sekolah melaksanakan evaluasi pembelajaran secara terprogram.
- g. Melaksanakan kerjasama dengan komite/Yayasan atau lembaga pendidikan untuk menunjang pengelolaan sekolah demi pengembangan sekolah yang adaptif sesuai dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- h. Membentuk kepribadian:
 - a. Membimbing dan membentuk kepribadian dengan suasana persaudaraan sejati yang saling asah, asih dan asuh, penuh keakraban dan berbudi luhur.
 - b. Membina sikap dan kepribadian yang kuat, tangguh dengan mental yang sehat penuh dengan sikap optimisme dan saling membangun.
 - c. Melakukan kegiatan rohani untuk membangun kepribadian yang mandiri dan beriman berdasarkan ciri khas Katolik.

4.1.3 Letak Geografis Sekolah Dasar Santa Maria Fatima Kelapa Lima

Kondis geografis Sekolah Dasar Santa Maria Fatima adalah sebagai berikut:

- 1) Bagian timur perbatasan dengan perumahan warga
- 2) Bagian barat perbatasan dengan panti asuhan anak-anak Al-masih yayasan
- 3) Bagian utara perbatasan dengan Gereja Katolik Paroki Santa Maria
- 4) Bagian selatan perbatasan dengan kantor distrik Merauke

Gambar 4.1



https://maps.app.goo.gl/Yjt8CF6ncYX4HXJD6?g_st=aw/ akses 28 Juli 2025

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Observasi

a. Penyebab Terjadinya Kekerasan Verbal di Kalangan Siswa

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan Sekolah Dasar Santa Maria Fatima, ditemukan bahwa sebagian siswa masih menggunakan kata-kata kasar, ejekan, atau panggilan yang merendahkan teman sebaya, baik dalam suasana bercanda maupun saat terjadi konflik kecil. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pengendalian emosi siswa masih relatif rendah, terutama ketika menghadapi situasi yang memicu kemarahan.

Kekerasan verbal di kalangan siswa tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama:

1. Pola Komunikasi dalam Keluarga

Lingkungan keluarga berperan penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa anak. Siswa cenderung meniru gaya komunikasi yang digunakan orang tua atau anggota keluarga lain. Apabila dalam keluarga terdapat penggunaan kata-kata kasar, bentakan, atau ejekan, maka anak akan menginternalisasi pola tersebut sebagai hal yang wajar untuk diterapkan di sekolah.

2. Pengaruh Teman Sebaya

Interaksi dengan teman sebaya sering kali memperkuat kecenderungan terjadinya kekerasan verbal. Dalam beberapa kasus, saling mengejek atau melontarkan kata-kata bernada merendahkan dianggap sebagai bagian

dari budaya bercanda sehari-hari. Karena dianggap normal, praktik ini terus berulang dan sulit dikoreksi.

3. Media Hiburan dan Konten Digital

Akses siswa terhadap media hiburan, seperti film, video, maupun media sosial, turut membentuk pola bahasa mereka. Konten yang mengandung kata-kata kasar, hinaan, atau bahasa yang merendahkan sering kali ditiru tanpa disadari, sehingga membentuk kebiasaan berbahasa yang kurang sopan dalam interaksi sehari-hari.

4. Pengaruh Pola Komunikasi di Lingkungan Sekitar

Anak-anak sering meniru cara berbicara orang dewasa di sekitarnya. Apabila dalam masyarakat terdapat kebiasaan menggunakan kata-kata kasar, ejekan, atau sapaan merendahkan dalam percakapan sehari-hari, maka siswa akan menganggap hal tersebut sebagai hal yang wajar dan menirunya di sekolah.

b. Strategi Sekolah untuk Mengurangi Kekerasan Verbal

Dalam upaya menekan praktik kekerasan verbal di kalangan siswa, pihak sekolah menerapkan berbagai strategi yang bersifat preventif maupun kuratif, antara lain:

1. Pengawasan Intensif Guru

Guru berperan sebagai pengawas utama dalam interaksi siswa. Pengawasan dilakukan tidak hanya saat proses pembelajaran di kelas, tetapi juga pada waktu istirahat, kegiatan ekstrakurikuler, maupun di lingkungan sekolah secara umum. Kehadiran guru di berbagai ruang

interaksi siswa terbukti dapat mengurangi peluang munculnya perilaku verbal yang negatif.

2. Integrasi Pendidikan Karakter

Sekolah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai seperti saling menghargai, empati, dan kedisiplinan ditanamkan melalui materi pelajaran maupun kegiatan sehari-hari. Misalnya, pembiasaan salam, sapa, senyum, serta penggunaan bahasa yang santun saat berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya.

3. Pembiasaan Sikap Positif dalam Budaya Sekolah

Sekolah berupaya membangun budaya positif dengan mendorong siswa untuk membiasakan diri menggunakan kata-kata yang sopan. Upaya ini dilakukan melalui teladan guru, penguatan aturan tata tertib, serta penghargaan terhadap siswa yang mampu menunjukkan perilaku berbahasa yang baik.

4. Penguatan Komunikasi dengan Orang Tua

Sekolah mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk menyamakan persepsi terkait pola asuh dan penggunaan bahasa positif di rumah. Upaya ini bertujuan agar nilai-nilai kesantunan berbahasa yang diajarkan di sekolah dapat berkesinambungan dengan pembiasaan di lingkungan keluarga.

5. Penciptaan Budaya Sekolah yang Positif

Melalui berbagai strategi tersebut, sekolah berusaha membangun iklim belajar yang aman, harmonis, dan kondusif. Budaya komunikasi yang santun dan saling menghargai terus diperkuat agar siswa tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga berkembang menjadi pribadi yang berkarakter positif.

Kekerasan verbal yang masih terjadi di Sekolah Dasar Santa Maria Fatima menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu mengendalikan emosi dengan baik, terutama dalam menghadapi konflik maupun situasi bercanda. Perilaku ini tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh pola komunikasi keluarga, interaksi dengan teman sebaya, paparan media hiburan dan konten digital, serta kebiasaan berbahasa di lingkungan masyarakat.

Untuk menekan terjadinya kekerasan verbal, sekolah telah menerapkan berbagai strategi, di antaranya pengawasan intensif oleh guru, integrasi pendidikan karakter, pembiasaan penggunaan bahasa santun, penguatan komunikasi dengan orang tua, serta penciptaan budaya sekolah yang positif. Upaya-upaya ini diarahkan agar tercipta lingkungan belajar yang aman, harmonis, dan kondusif, sekaligus menumbuhkan karakter siswa yang berakhlak dan berperilaku santun.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, tabel berikut menyajikan jenis-jenis kekerasan verbal beserta contoh ucapan yang kerap digunakan serta dampaknya terhadap siswa.

Tabel 4.1 Jenis kekerasan verbal

Jenis Kekerasan Verbal	Contoh Kata/ Ucapan	Dampak
Ejekan fisik	Kulit Hitam, Rambut Keriting. Mata balak/ mata besar, telinga tuli, hidung besar (hidung pesek), muka anjing (mukanya kaya anjing)	<ul style="list-style-type: none"> • Menurunkan harga diri dan kepercayaan diri siswa • Membuat siswa minder terhadap identitas dirinya (khususnya fisik khas Papua seperti rambut keriting, kulit gelap) • Dapat menimbulkan rasa malu, marah, hingga menarik diri dari pergaulan
Panggilan dengan nama orang tua	Menggunakan nama orang tua untuk merendahkan, misalnya Pak Yonas! (untuk memanggil Markus dengan nama bapaknya), Pak Obet! (untuk memanggil Samuel dengan nama bapaknya), Pak Korneles! (untuk memanggil David dengan nama bapaknya).	<ul style="list-style-type: none"> • Menimbulkan rasa malu mendalam karena keluarga dijadikan bahan ejekan. • Bisa merusak harga diri anak dan memperburuk relasi sosial di sekolah. • Dalam konteks Papua, ejekan ini sering memicu konflik serius antar siswa bahkan antar keluarga, karena menyangkut kehormatan keluarga dan marga.
Penggunaan kata kasar	Bodok (bodoh), Pemas, otak mati (bodoh). Anjing dan babi (ungkapan kekesalan saat kalah permainan, saat mendapat cedera saat bermain), tidak tau baca tulis, malas sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat anak merasa diremehkan dan tidak dihargai. • Mengurangi motivasi belajar dan berpotensi menurunkan prestasi akademik. • Anak bisa menjadi agresif (membalas dengan kekerasan) atau sebaliknya menjadi pasif dan menarik diri. • Dalam konteks Papua, kata pemas sering dikaitkan dengan stereotip negatif terhadap orang Papua, sehingga memperkuat stigma sosial.

4.2.2 Hasil Wawancara

Wawancara melibatkan sejumlah informan, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa kekerasan verbal di lingkungan sekolah masih sering terjadi, terutama dalam bentuk saling mengejek antar teman, penggunaan bahasa kasar, dan hinaan. Berikut adalah hasil temuan wawancara dari masing-masing informan:

Kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk kekerasan non-fisik yang sering muncul dalam lingkungan pendidikan, terutama di sekolah dasar. Kekerasan ini dilakukan melalui ucapan, sebutan, atau pernyataan yang bersifat merendahkan, mengejek, menghina, maupun mengintimidasi lawan bicara. Walaupun tidak meninggalkan luka fisik, dampak dari kekerasan verbal bisa jauh lebih dalam, karena menyentuh ranah emosional dan psikologis anak. Anak yang sering menjadi korban cenderung merasa tidak percaya diri, menarik diri dari pergaulan, bahkan kehilangan motivasi dalam belajar.

Kekerasan verbal sering kali muncul dalam interaksi sehari-hari antarsiswa. Pada usia tersebut, anak-anak masih berada dalam tahap perkembangan emosi dan sosial yang belum stabil. Mereka kerap menggunakan bahasa yang kasar atau ejekan sebagai bentuk ekspresi spontan, tanpa menyadari konsekuensi negatif dari kata-kata yang mereka lontarkan.

Penelitian yang dilaksanakan di Sekolah Dasar YPPK Santa Maria Fatima mengungkapkan bahwa kekerasan verbal masih kerap terjadi dalam interaksi sehari-hari antar siswa. Fenomena ini tidak hanya ditemukan di luar kelas ketika siswa sedang bermain, tetapi juga muncul di dalam kelas, bahkan saat proses

pembelajaran berlangsung. Berdasarkan keterangan guru, orang tua, maupun siswa, bentuk kekerasan verbal yang paling sering terjadi berupa ejekan, hinaan, serta penggunaan kata-kata kasar. Perilaku tersebut umumnya dilakukan dalam suasana bercanda yang dianggap wajar oleh pelaku, namun pada kenyataannya sering menimbulkan perasaan sakit hati, marah, dan malu pada pihak yang menjadi korban.

Guru-guru yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka kerap menemukan siswa saling mengejek, baik terkait kondisi fisik maupun melalui pemberian julukan yang tidak pantas. Situasi ini biasanya muncul ketika siswa sedang istirahat atau pada jam-jam terakhir pembelajaran, ketika konsentrasi siswa mulai menurun. Beberapa siswa bahkan tidak segan memanggil temannya dengan menyebut nama orang tua, yang bagi sebagian anak dianggap sebagai hal yang memalukan. Menurut guru, perilaku tersebut biasanya berawal dari candaan ringan yang kemudian berkembang menjadi hinaan. Oleh sebab itu, guru segera menegur serta menghentikan interaksi tersebut agar tidak menimbulkan konflik lebih lanjut.

Temuan serupa juga disampaikan oleh para orang tua siswa. Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa anak mereka pernah menjadi korban ejekan terkait kondisi fisiknya sehingga menimbulkan perasaan sedih. Ada pula yang menyebutkan bahwa anaknya pernah dipanggil dengan julukan yang tidak pantas oleh teman sebayanya. Walaupun permasalahan tersebut dapat diselesaikan melalui mediasi dan permintaan maaf yang difasilitasi oleh guru, pengalaman itu tetap meninggalkan kesan yang mendalam bagi anak. Di sisi lain, terdapat orang

tua yang mengakui bahwa anak mereka pernah melontarkan kata-kata yang menyinggung perasaan temannya, dan kemudian mendapatkan teguran dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dialami anak tidak hanya sebagai korban, tetapi juga sebagai pelaku, meskipun tanpa adanya niat untuk menyakiti.

Pengakuan siswa memberikan gambaran yang semakin memperkuat temuan penelitian. Seorang siswa mengungkapkan bahwa dirinya pernah menjadi sasaran ejekan terkait penampilan fisiknya sehingga merasa malu dan sedih. Siswa lain mengaku pernah mengejek temannya, namun beralasan bahwa hal tersebut hanya dilakukan dalam konteks bercanda. Beberapa siswa bahkan menyatakan bahwa mereka pernah berada pada kedua posisi, yaitu sebagai pelaku sekaligus korban ejekan. Fenomena ini umumnya terjadi dalam suasana bermain, ketika candaan berlangsung secara berlebihan. Selain itu, sejumlah siswa juga menuturkan bahwa kebiasaan menggunakan kata-kata kasar sering terjadi ketika guru tidak berada di kelas. Ucapan-ucapan tersebut biasanya merupakan hasil tiruan dari bahasa yang sering mereka dengar dari teman sebaya, dan meskipun dimaksudkan untuk bersenda gurau, tetap terdengar tidak sopan serta menyinggung perasaan orang lain.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menilai bahwa kekerasan verbal di sekolah ini memiliki pola tertentu. Sebagian besar pelaku tidak memiliki intensi untuk benar-benar menyakiti, melainkan memaknainya sebagai bentuk candaan. Namun, terdapat perbedaan persepsi antara pelaku dan korban. Bagi pelaku, ucapan tersebut sekadar gurauan, sedangkan bagi korban, kata-kata itu

berpotensi melukai perasaan, menimbulkan rasa marah, bahkan memicu perasaan malu. Perbedaan persepsi ini memperburuk keadaan, sebab pelaku merasa tidak bersalah dan cenderung mengulang perilakunya, sementara korban tetap menanggung dampaknya.

Fenomena ini mencerminkan budaya bercanda yang tidak terkendali serta rendahnya kesadaran siswa terhadap konsekuensi dari ucapan yang mereka keluarkan. Selain itu, lemahnya pengendalian emosi menjadikan siswa lebih mudah melontarkan kata-kata kasar secara spontan. Faktor lingkungan, baik keluarga, pergaulan sebaya, maupun media sosial, juga turut berperan dalam membentuk kebiasaan siswa menggunakan bahasa yang tidak pantas, yang kemudian direproduksi kembali dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

Hasil penelitian ini mempertegas bahwa kekerasan verbal, meskipun sering dipandang sepele, merupakan bentuk perilaku agresif yang nyata. Fenomena yang ditemukan di SD YPPK Santa Maria Fatima, ejekan, julukan, maupun kata-kata kasar termasuk bentuk *bullying* verbal langsung yang berdampak pada hilangnya rasa percaya diri korban. Selain itu, kekerasan verbal dapat memunculkan kecemasan, keterasingan sosial, bahkan penurunan prestasi akademik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal di sekolah ini tidak dapat dipandang hanya sebagai candaan biasa, melainkan sebagai masalah serius yang membutuhkan perhatian dari guru, orang tua, maupun pihak sekolah, agar tidak menimbulkan dampak negatif yang lebih jauh terhadap perkembangan anak.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian pada Bab IV, teridentifikasi bahwa kekerasan verbal masih sering muncul di lingkungan Sekolah Dasar YPPK Santa Maria Fatima Kelapa Lima. Observasi dan wawancara mengungkap bahwa bentuk kekerasan verbal yang dominan berupa ejekan terkait kondisi fisik, panggilan dengan menggunakan nama orang tua, serta penggunaan kata-kata kasar seperti bodoh, pemalas, dan mata balak. Temuan ini sejalan dengan teori yang diuraikan oleh Pebriana & Supriyadi (2024) yang menyebutkan bahwa *bullying* verbal di sekolah dasar umumnya meliputi ejekan, hinaan, penggunaan nama orang tua, dan tindakan mempermalukan siswa lain. Dengan demikian, hasil lapangan mendukung pandangan bahwa kekerasan verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling sering terjadi di lingkungan sekolah dasar.

4.3.1 Penyebab Terjadinya Kekerasan Verbal di Kalangan Siswa Sekolah Dasar Santa Maria Fatima

a. Faktor Individu

Sebagian siswa memiliki kemampuan mengendalikan emosi yang masih rendah. Ketika menghadapi konflik kecil, mereka cenderung mengekspresikan perasaan dengan kata-kata kasar atau ejekan. Hal ini diperkuat oleh kondisi perkembangan kognitif dan emosional anak sekolah dasar yang belum matang, sehingga mereka kurang memahami dampak negatif dari ucapan yang dilontarkan terhadap orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa Sekolah Dasar YPPK Santa Maria Fatima masih memiliki kemampuan pengendalian emosi yang relatif rendah. Kondisi tersebut tampak ketika mereka menghadapi konflik sederhana, seperti kesalahpahaman dalam permainan, perebutan tempat duduk, maupun perselisihan ringan yang muncul selama proses pembelajaran. Dalam situasi demikian, siswa cenderung mengekspresikan emosi melalui penggunaan kata-kata kasar, ejekan, atau panggilan yang merendahkan teman sebaya.

b. Faktor Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk pola komunikasi anak. Anak yang terbiasa mendengar kata-kata kasar dari orang tua maupun anggota keluarga lain akan lebih mudah menirunya di sekolah. Kurangnya perhatian dan pembiasaan sopan santun di rumah juga dapat memicu anak untuk menggunakan bahasa yang tidak pantas dalam interaksi sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan pola komunikasi anak. Kebiasaan anak mendengar kata-kata kasar dari orang tua maupun anggota keluarga lain berimplikasi pada kecenderungan mereka menirukan pola bahasa tersebut dalam interaksi di sekolah. Hal ini tercermin melalui perilaku siswa yang menggunakan ucapan tidak pantas, berupa ejekan maupun kata-kata merendahkan, dalam percakapan sehari-hari dengan teman sebaya.

c. Faktor Teman Sebaya

Hubungan dengan teman sebaya sering kali menjadi pemicu terjadinya kekerasan verbal. Persaingan dalam kelompok, candaan berlebihan, maupun keinginan untuk menunjukkan dominasi membuat sebagian siswa menggunakan ejekan atau hinaan yang melukai perasaan temannya. Dengan demikian, teman sebaya berperan besar dalam membentuk pola komunikasi negatif di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan dengan teman sebaya memberikan kontribusi signifikan terhadap munculnya perilaku kekerasan verbal pada siswa sekolah dasar. Persaingan dalam kelompok, baik pada kegiatan belajar maupun permainan, kerap memicu lahirnya ucapan bernuansa ejekan atau hinaan. Selain itu, candaan yang berlebihan serta dorongan sebagian siswa untuk menunjukkan dominasi dalam kelompok semakin memperkuat kecenderungan penggunaan bahasa yang berpotensi melukai perasaan teman sebaya.

d. Faktor Lingkungan Sekolah

Meskipun sekolah telah melakukan pengawasan, tetap terdapat ruang di mana interaksi siswa tidak sepenuhnya terpantau, seperti saat istirahat atau di luar kelas. Pada kondisi tersebut, penggunaan bahasa kasar lebih mudah muncul. Selain itu, inkonsistensi guru dalam menegur atau memberi sanksi juga berpotensi membuat siswa menganggap kekerasan verbal bukanlah perilaku yang serius.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan yang dilaksanakan pihak sekolah belum sepenuhnya efektif dalam mencegah terjadinya kekerasan verbal di kalangan siswa. Meskipun pengawasan dilakukan secara rutin, masih terdapat ruang dan waktu yang sulit dijangkau, seperti pada saat jam istirahat, di luar kelas, maupun ketika siswa berinteraksi secara informal. Dalam kondisi tersebut, kecenderungan penggunaan bahasa kasar lebih mudah muncul karena siswa merasa memiliki keleluasaan dan tidak sepenuhnya terikat oleh aturan yang berlaku di dalam kelas.

e. Pengaruh Media Massa dan Media Sosial

Paparan terhadap televisi, permainan daring, maupun media sosial sering memperkenalkan anak pada gaya bahasa yang keras dan tidak sopan. Tanpa adanya pendampingan dan filter dari orang tua, anak cenderung meniru pola komunikasi yang mereka lihat di media tersebut dan membawanya ke dalam interaksi sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media massa dan media digital memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola komunikasi siswa sekolah dasar. Paparan melalui televisi, permainan daring, maupun media sosial kerap memperkenalkan anak pada penggunaan bahasa yang keras dan tidak sopan. Anak yang mengakses konten tersebut tanpa pendampingan atau filter dari orang tua cenderung menirukan pola komunikasi yang ditampilkan, baik melalui tokoh dalam tayangan televisi,

interaksi di permainan daring, maupun percakapan yang berlangsung di media sosial.

4.3.2 Strategi Sekolah dalam Mengurangi Kekerasan Verbal di Sekolah

Dasar Santa Maria Fatima

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa sekaligus menciptakan budaya komunikasi yang positif. Strategi yang diterapkan di Sekolah Dasar Santa Maria Fatima dalam mengurangi kekerasan verbal antara lain:

a. Penanaman Pendidikan Karakter

Guru secara konsisten menanamkan nilai kesopanan, rasa hormat, dan empati baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun aktivitas ekstrakurikuler. Program seperti *character building* dapat dijadikan agenda rutin untuk memperkuat pembiasaan perilaku positif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai kesopanan, rasa hormat, dan empati kepada siswa. Upaya ini tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui aktivitas ekstrakurikuler yang dirancang untuk memperkuat interaksi positif antarsiswa. Guru secara konsisten memberikan teladan dalam berkomunikasi serta menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang santun dalam setiap situasi.

b. Pengawasan dan Pendampingan Intensif

Guru melaksanakan pengawasan secara menyeluruh, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, guru juga berperan sebagai teladan dalam penggunaan bahasa yang santun, sehingga siswa dapat mencontoh perilaku komunikasi yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam membentuk pola komunikasi siswa melalui pengawasan dan keteladanan. Pengawasan dilakukan secara menyeluruh, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga interaksi antarsiswa dapat lebih terarah dan terkontrol. Upaya pengawasan ini membantu meminimalisasi munculnya perilaku verbal yang negatif, seperti ejekan atau penggunaan kata-kata kasar, terutama pada saat siswa berinteraksi di luar kegiatan pembelajaran formal.

c. Penerapan Aturan dan Konsekuensi

Sekolah menetapkan aturan tegas terkait larangan penggunaan kata-kata kasar. Bagi siswa yang melanggar, diberikan sanksi bersifat edukatif seperti meminta maaf secara terbuka, menulis refleksi, atau mengikuti sesi konseling untuk menyadari dampak perbuatannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menetapkan aturan yang tegas terkait larangan penggunaan kata-kata kasar dalam interaksi sehari-hari. Aturan tersebut disosialisasikan kepada seluruh siswa sebagai bentuk upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, tertib, dan saling menghargai. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan aturan tegas

yang dibarengi dengan pendekatan edukatif dapat menjadi strategi efektif dalam mengurangi penggunaan bahasa kasar sekaligus menanamkan nilai tanggung jawab serta kesadaran diri pada siswa.

d. Pendekatan Konseling dan Restoratif

Guru BK atau wali kelas memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang kerap terlibat dalam kekerasan verbal. Pendekatan restoratif, yaitu mempertemukan pelaku dan korban untuk saling memahami dampak tindakan, dinilai efektif dalam memperbaiki hubungan sosial antar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan konseling (BK) maupun wali kelas berperan penting dalam memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang kerap terlibat dalam perilaku kekerasan verbal. Pendampingan ini dilakukan melalui sesi konseling individual maupun kelompok, dengan tujuan membantu siswa memahami akar permasalahan serta mengembangkan keterampilan pengendalian emosi.

e. Pelibatan Orang Tua

Sekolah menjalin kerja sama dengan orang tua melalui pertemuan rutin untuk memberikan edukasi mengenai pentingnya komunikasi positif di rumah. Sinergi antara sekolah dan keluarga diharapkan dapat membentuk pola pembinaan karakter yang konsisten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah berupaya membangun sinergi dengan orang tua melalui pertemuan rutin yang diarahkan pada pemberian edukasi mengenai pentingnya komunikasi positif di lingkungan keluarga. Pertemuan tersebut diselenggarakan dalam berbagai bentuk

kegiatan, seperti rapat orang tua, seminar parenting, maupun diskusi kelompok yang difasilitasi oleh guru serta tenaga bimbingan konseling. Melalui kegiatan ini, orang tua memperoleh pemahaman mengenai dampak penggunaan bahasa terhadap perkembangan emosi anak serta urgensi membiasakan sikap saling menghargai dalam kehidupan keluarga.

f. Kegiatan Sosial dan Role-Playing

Melalui kegiatan bermain peran (*role-playing*), diskusi kelompok, serta kerja sama dalam proyek sekolah, siswa dilatih untuk memahami perasaan orang lain dan terbiasa menggunakan bahasa yang positif. Cara ini juga membantu menumbuhkan empati serta keterampilan komunikasi sehat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran interaktif, seperti bermain peran (*role-playing*), diskusi kelompok, serta kerja sama dalam proyek sekolah, memberikan kontribusi positif terhadap pola komunikasi siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya dilatih untuk memahami perasaan orang lain, tetapi juga dibiasakan menggunakan bahasa yang santun dan positif dalam berinteraksi.

g. Pemanfaatan Program Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, dan seni menjadi sarana membangun kerja sama, solidaritas, dan pengendalian emosi. Melalui aktivitas tersebut, siswa terbiasa menghargai orang lain sekaligus membentuk budaya komunikasi yang lebih konstruktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, olahraga, dan seni, berperan penting sebagai sarana pembentukan kerja sama, solidaritas, dan pengendalian emosi siswa. Melalui keterlibatan dalam aktivitas tersebut, siswa berkesempatan untuk berinteraksi dalam situasi yang menuntut kolaborasi, disiplin, serta sikap saling menghargai.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengalaman belajar di luar kelas ini turut membantu siswa membiasakan diri menggunakan bahasa yang positif dan menghargai perbedaan. Misalnya, dalam kegiatan olahraga, siswa belajar menerima kemenangan maupun kekalahan dengan sikap yang sehat, sedangkan dalam pramuka dan seni mereka dilatih untuk bekerja sama, berbagi peran, dan mendukung satu sama lain.

4.3.3 Kesesuaian Bentuk Kekerasan Verbal dengan Teori

Kekerasan verbal yang ditemukan di sekolah ini sama dengan konsep yang dijelaskan oleh Cahyo, Ikashaum & Pratama (2020), bahwa kekerasan verbal mencakup tindakan merendahkan, menghina, atau mengintimidasi lewat ucapan. Observasi menunjukkan adanya ejekan terhadap fisik dan sindiran yang melukai perasaan korban. Reswita & Buulolo (2023) juga menekankan bahwa kekerasan verbal berdampak buruk terhadap kondisi psikologis siswa, seperti turunnya rasa percaya diri, munculnya masalah emosional, hingga menurunnya prestasi akademik. Bukti nyata terlihat dari beberapa siswa yang menangis dan melaporkan kejadian kepada guru setelah menerima ejekan, sejalan dengan teori tersebut.

Selain itu, perilaku siswa yang cenderung meniru teman sebaya dalam berkata kasar memperkuat teori Mulki (2021), bahwa faktor lingkungan sekolah dan teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku verbal siswa. Ketika melihat teman berbicara kasar tanpa mendapat sanksi, siswa akan terdorong untuk meniru, sehingga kekerasan verbal dapat menjadi budaya yang diterima tanpa disadari.

4.3.4 Strategi Edukasi Budaya Anti Kekerasan Verbal

Dari sisi pencegahan, hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa sekolah telah menanamkan nilai komunikasi santun, empati, dan toleransi melalui pembiasaan sehari-hari, seperti kebiasaan memberi salam dan berbicara dengan bahasa yang sopan. Hal ini sejalan dengan konsep edukasi budaya anti kekerasan verbal menurut Setyaningrum & Lestari (2023), yang menekankan pembentukan karakter positif siswa melalui pembiasaan, penguatan moral, dan pembelajaran komunikasi yang menghormati orang lain.

Penelitian ini juga menemukan bahwa belum ada program khusus yang bersifat sistematis dan terstruktur untuk mencegah kekerasan verbal. Augusta (2024) dan Ahmed (2023) menekankan pentingnya pembentukan satgas anti kekerasan, pelatihan guru, serta kampanye edukatif yang terintegrasi dalam kurikulum. Ketidakadaan program ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan sekolah masih parsial dan belum mencapai standar optimal sesuai teori.

4.3.5 Hubungan Teori dengan Temuan Lapangan

Teori-teori di Bab II menekankan bahwa kekerasan verbal dapat dicegah dengan pendidikan karakter, pembinaan empati, dan pembelajaran sosial emosional (SEL). Ramadhan Lubis et al. (2024) menegaskan bahwa SEL efektif membantu siswa mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, dan berinteraksi secara positif. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan SEL di sekolah masih sebatas pada arahan lisan guru dan belum diimplementasikan dalam bentuk program yang terencana.

Selain itu, Santini et al. (2024) menyoroti pentingnya metode role-playing atau simulasi untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan dampak kata-kata mereka. Kenyataannya, metode ini belum diterapkan secara rutin di sekolah. Guru lebih sering memberikan teguran langsung setelah terjadi insiden, bukan melalui pendekatan pencegahan berbasis pembelajaran kreatif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal di kalangan siswa Sekolah Dasar Santa Maria Fatima dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup keterbatasan pengendalian emosi dan kurangnya kesadaran siswa terhadap dampak ucapan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pola asuh keluarga yang permisif atau keras, pengaruh teman sebaya, keterbatasan pengawasan di lingkungan sekolah, serta paparan media yang menampilkan bahasa kasar. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal bukanlah perilaku spontan, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara perkembangan individu dan lingkungan sosialnya.

Sekolah Dasar Santa Maria Fatima menerapkan berbagai strategi yang berorientasi pada pembentukan karakter dan pembiasaan komunikasi positif. Strategi tersebut meliputi penanaman nilai kesopanan dan empati, pengawasan intensif oleh guru, penerapan aturan dan konsekuensi edukatif, serta pendekatan konseling dan restoratif. Selain itu, sekolah melibatkan orang tua dalam pembinaan, melaksanakan kegiatan sosial dan *role-playing* untuk menumbuhkan empati, serta mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana membangun solidaritas dan kerja sama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyebab kekerasan verbal di Sekolah Dasar Santa Maria Fatima bersifat multifaktor, sedangkan penanganannya menuntut kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan siswa. Upaya yang konsisten, berkesinambungan, serta berfokus pada pembentukan karakter diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan meminimalisasi terjadinya kekerasan verbal di kalangan siswa.

4.3.6 Implikasi

Berdasarkan keselarasan teori dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal di Sekolah Dasar YPPK Santa Maria Fatima dipicu oleh minimnya pengawasan, kebiasaan meniru perilaku teman, serta tidak adanya program edukasi berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Suryana (2023), yang menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun karakter anti kekerasan.

Adapun implikasi praktis dari pembahasan ini adalah perlunya sekolah untuk:

1. Mengintegrasikan nilai anti kekerasan verbal ke dalam kurikulum melalui pendidikan karakter dan kegiatan ekstrakurikuler.

Menerapkan program *anti-bullying* yang terstruktur, misalnya melalui seminar, *role-play*, dan diskusi kelompok sebagaimana disarankan M. Fatkhur Rokhman (2023).

2. Melibatkan orang tua dalam memberikan teladan komunikasi positif di rumah, sebagaimana ditegaskan dalam teori faktor keluarga (Erniwati & Fitriani, 2020).

3. Menggunakan pendekatan restoratif guna memulihkan hubungan antara pelaku dan korban kekerasan verbal.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kekerasan verbal bukan hanya masalah komunikasi, melainkan erat kaitannya dengan pembentukan karakter dan lingkungan sosial siswa. Teori mengenai dampak kekerasan verbal, peran pendidikan karakter, serta strategi pencegahan melalui SEL dan pendekatan restoratif terbukti relevan dengan kondisi nyata di Sekolah Dasar YPPK Santa Maria Fatima. Oleh sebab itu, langkah strategis yang direkomendasikan meliputi penguatan program edukasi karakter, pembiasaan komunikasi santun, serta keterlibatan guru, orang tua, dan masyarakat dalam membangun budaya anti kekerasan verbal.

BAB V

PENTUP

1.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal di kalangan siswa Sekolah Dasar Santa Maria Fatima terjadi karena adanya kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya kemampuan pengendalian emosi serta kurangnya kesadaran siswa terhadap dampak dari kata-kata yang mereka ucapkan. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh pola asuh keluarga yang permisif atau keras, dinamika pertemanan sebaya yang cenderung menormalisasi ejekan, serta pengaruh media yang sering menampilkan bahasa kasar.

Untuk mengurangi terjadinya kekerasan verbal, pihak sekolah menerapkan berbagai strategi, antara lain memperkuat pendidikan karakter melalui pembiasaan sikap positif, meningkatkan pengawasan guru terhadap perilaku siswa, membangun komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua, selain itu, sekolah juga mendorong penggunaan metode pembelajaran yang menanamkan nilai empati, kerja sama, dan saling menghargai, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif, harmonis, dan bebas dari kekerasan verbal.

1.2. Saran

- 1.2.1. Bagi Sekolah: Sekolah perlu merancang program pendidikan anti kekerasan verbal yang terstruktur, misalnya melalui pembelajaran berbasis karakter, pelatihan keterampilan berkomunikasi dengan sopan, serta pemberian penghargaan bagi siswa yang berperilaku positif. Selain itu, pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) juga penting dilakukan untuk menindaklanjuti setiap kasus kekerasan verbal secara terorganisir.
- 1.2.2. Bagi Guru: Guru diharapkan dapat lebih aktif dalam mengawasi siswa, terutama di luar jam pelajaran, serta menjadi contoh dalam berkomunikasi dengan cara yang positif. Selain itu, guru dianjurkan untuk menerapkan metode pembelajaran interaktif, seperti permainan peran, diskusi kelompok, dan analisis studi kasus, guna menumbuhkan rasa empati dan sikap toleransi di antara siswa.
- 1.2.3. Bagi Siswa: Siswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran untuk saling menghargai, menjauhi perilaku mengejek atau penggunaan bahasa kasar, serta memiliki keberanian untuk melaporkan apabila menjadi korban atau melihat terjadinya kekerasan verbal. Selain itu, siswa juga perlu didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan positif, seperti drama edukasi atau kegiatan ekstrakurikuler, sebagai sarana penyaluran energi secara produktif.

- 1.2.4. Bagi Orang Tua: Orang tua diharapkan membangun kebiasaan berkomunikasi dengan bahasa yang santun di rumah, menjadi teladan dalam penggunaan kata-kata positif, serta menjalin kedekatan emosional dengan anak agar mereka merasa aman untuk berbagi pengalaman. Selain itu, kerja sama yang rutin dengan pihak sekolah diperlukan untuk memantau perkembangan perilaku anak.
- 1.2.5. Bagi Peneliti Selanjutnya: penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk studi lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, misalnya mengeksplorasi hubungan antara kekerasan verbal dengan prestasi akademik siswa atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas program anti kekerasan verbal yang diterapkan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, K. (2023). *Pengembangan Kurikulum untuk Non-kekerasan dan Inklusivitas di Sekolah Dasar*. *Jurnal Studi Kurikulum*, 70(4), 91-105.
- Akbar, S. (Sa'dun), Samawi, A. (Ahmad), Muh. Arafiq, M. A., & Hidayah, L. (Layli). (2014). Model Pendidikan Karakter yang Baik (Studi Lintas Situs Bests Practices) Pendidikan Karakter di SD. *Sekolah Dasar*, 23(2), 221440.
- Agustina, Salfina Rahma, dan Nurhenti Dorlina Simatupang. 2022. "Hubungan Antara Kekerasan Verbal Dengan Perilaku Agresif Anak Usia 4-6 Tahun." *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini* 4(2): 152-79.
- Aristiani, Mohammad Kanzunudin, Nur Fajrie. 2020. "Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah." *Jurnal Bagus* 02(01): 402-6.
- Agusta, 2024, *Upaya Pencegahan Kekerasan di Sekolah—Balai Diklat Keagamaan Jakarta*.
- Cahyo, E. D., Ikashaum, F., & Pratama, Y. P. (2020). Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2). <https://doi.org/10.31949/jee.v3i2.2418>.
- Citralekha, A. (2023). *Peran siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan damai*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Diayufita, N. (2021). *Analisis Bentuk Kekerasan Verbal di Kalangan Peserta Didik*. Skripsi, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid.
- Dewi, Putu Yulia Angga. 2020. "Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 1(1): 39.
- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). *Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Yaa Bunayya*, 4(1), 56-65.
- Gasong, R. (2018). Pengaruh Sikap, Self-Efficacy, dan Norma Subjektif terhadap Minat Berwirausaha. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 163-173

- Hadi, Y. A., Yunitasari, D., Septu, D., & Ibrahim, M. (2022). Studi Dampak Kekerasan Verbal Di Lingkungan Keluarga Dan Sekolah Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Didika : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 156–163. <https://doi.org/10.29408/didika.v8i2.7144>
- Maliq et al., "Sosialisasi Anti Kekerasan Bullying dan Pembentukan Karakter Siswa SDN Cirendeu 01." *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 2023.
- Mathematics, A. (2016). Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter, (April 2018), 1–23.
- M. Fatkhur Rokhman. 2023. "Mengatasi Kekerasan Verbal Pada Anak di Sekolah: Upaya Perlindungan Hukum Yang Efektif." *Eksekusi : Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara* 1(4): 234–49.
- Mulki, M. (2021). *Faktor Penyebab Terjadinya Bullying Verbal di Kalangan Peserta Didik*. Skripsi, Universitas Jambi.
- Muhammad, E., & Dzulfikar, M. F. (2024). Urgensi Anti Bullying Dalam Meningkatkan Kesadaran dan Sikap Siswa : Edukasi di SDN Sukamantri, 1–14.
- Pandawangi.S, "Metodologi Penelitian," *Journal information*, 4 (2021), 1–5.
- Pebriana, Siti Hajar Anisa, dan Supriyadi Supriyadi. 2024. "Fenomena Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1(3): 13.
- Reswita, & Bernadet Buulolo. (2023). Dampak Kekerasan Verbal di Lingkungan Sekolah. *CERDAS - Jurnal Pendidikan*, 2(1), 9–22. <https://doi.org/10.58794/cerdas.v2i1.176>.
- Ramadhan Lubis et al. 2024. "Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Pencegahan Kekerasan Di Sekolah, Volume 7 Nomor 3, 2024." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7(3): 7899–7906.
- Rahmah, N., Mulati, T. S., Tannarong, Y., Mariatul Hikmah, Jannah, M. M., Rasyid, H., & Elza Dwi Putri. (2023). Pengertian : Jurnal Pendidikan Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(1), 197–210.

- Riduwan, (2007). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta. Halaman 97-98.
- Setiyaningrum, R., & Lestari, P. (2023). Bentuk Kekerasan Verbal Antarsiswa Di Sekolah Menengah Pertama Dan Upaya Pencegahan Dari Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Kasus SMP Negeri 3 Kaloran). *jurnal Sosiolum*, 5(2), 106–112. Diambil dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/SOSIOLIUM>.
- Setiawan, B. (2007). *Pendidikan karakter di sekolah: Menanamkan nilai-nilai moral dan budaya damai*. Jakarta: Pustaka Pendidikan.
- Sidiq, M., Larashaty, A. A., Ma, S., Hidayatullah, S., Hafil, M., Darmayanti, L., & Munir, N. (2025). Sosialisasi Anti Kekerasan di Sekolah Dasar, X(X), 3150–3154.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Setiyaningrum, Raelesta, dan Puji Lestari. 2023. “Bentuk Kekerasan Verbal Antarsiswa Di Sekolah Menengah Pertama Dan Upaya Pencegahan Dari Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Kasus SMP Negeri 3 Kaloran).” *jurnal Sosiolum* 5(2): 106–12.
- Santini, Reski, Siti Khadijah, Cantika Sari, dan Sitti Alwiah. 2024. “Pencegahan dan Penanganan Perilaku Bullying Verbal di Sekolah Dasar.” 2(September).
- Tambunan, M. Y., Sihombing, N., Sitanggang, N. S., & Gabriella, Y. (2024). Strategi Penanggulangan Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar : Tinjauan Kasus dari Perspektif Siswa dan Guru di UPT SDN 060839 Medan. *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 375–383.
- Thomas, M. (2018). Pengertian Sikap. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 6(4), 168–172.
- Widayati, U., Bima, U. M., & Verbal, D. K. (2024). Dampak kekerasan verbal pada anak sd di bima, 8, 138–147.
- Yuyarti, “Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter,” *Jurnal Kreatif*, 9.1 (2018), 52–57.
- <https://daftarsekolah.net/sekolah/373898/sd-yppk-st-maria-fatima>
<https://daftarsekolah.net/sekolah/373894/sd-yppk-hati-kudus>



Lampiran I: Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE
Terakreditasi BAN-PT No. 927/SK/BAN-PT/Akred/PT/X/2021
Jalan Missi II Merauke Papua 99616
Telepon / Faksimili (0971) 3330264; Email humas@stkyakobus.ac.id
Website www.stkyakobus.ac.id

Nomor :142/STK/VI/2025
Lampiran :-----
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:
Kepala SD YPPK Santa Maria Fatima Kelapa Lima
di
Tempat

Dengan hormat,

Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswa :

Nama : Simon Kameubun
NIM : 2102028
Tempat, Tanggal Lahir : Ohoidertutu, 02 Juni 2000
Alamat : Jl. Cikombong, Merauke
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Semester : VIII (delapan)

ke SD YPPK Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: "POTRET BUDAYA KEKERASAN VERBAL MELALUI PERILAKU SISWA DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR YPPK SANTA MARIA FATIMA KELAPA LIMA KABUPATEN MERAUKE". Oleh karena itu kami meminta kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.



TEMBUSAN :

1. WAKET I STK Santo Yakobus Merauke di Merauke.
2. Kaprodi PKK STK Santo Yakobus Merauke di Merauke
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

Lampiran II: Panduan Wawancara

1. Format: Untuk Kepala Sekolah

Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan untuk Kepala Sekolah
Lingkungan Sosial Sekolah	Interaksi antar siswa yang negatif	Apakah Bapak/Ibu melihat adanya kecenderungan siswa menggunakan bahasa kasar dalam interaksi sehari-hari?
	Pengawasan guru terhadap siswa	Sejauh mana guru-guru melakukan pengawasan terhadap perilaku verbal siswa di luar dan di dalam kelas?
	Budaya komunikasi di sekolah	Bagaimana sekolah menanamkan budaya komunikasi yang santun di lingkungan sekolah?
	Toleransi dan empati siswa rendah	Apakah terdapat upaya dari sekolah untuk membentuk karakter empati dan toleransi antar siswa?

Tabel Indikator – Sub Indikator – Pertanyaan (Untuk Guru Wali Kelas)

Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan untuk Guru Wali Kelas
Lingkungan Sosial Siswa di Sekolah	Hubungan antar siswa yang kurang harmonis	Apakah Bapak/Ibu sering mengamati adanya ejekan atau hinaan antar siswa di kelas?
	Pengaruh negatif dari teman sebaya	Apakah siswa cenderung meniru perilaku berkata kasar dari teman lainnya?
	Kurangnya komunikasi positif di antara siswa	Apakah siswa sudah terbiasa menggunakan bahasa yang santun saat berbicara dengan teman-temannya?
	Minimnya pengawasan saat jam istirahat atau di luar kelas	Apakah saat di luar kelas siswa diawasi secara memadai untuk mencegah perilaku kasar?

Tabel Indikator – Sub Indikator – Pertanyaan (Untuk Guru Bidang Studi)

Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan untuk Guru Bidang Studi
Lingkungan Sosial Siswa di Sekolah	Interaksi negatif antar siswa saat pembelajaran berlangsung	Apakah Bapak/Ibu pernah mengamati siswa saling mengejek atau berkata kasar saat pelajaran berlangsung?

Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan untuk Guru Bidang Studi
	Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku verbal	Apakah menurut Bapak/Ibu, siswa meniru gaya bicara teman dalam menggunakan kata-kata kasar?
	Kurangnya komunikasi sopan antar siswa di kelas	Apakah siswa terbiasa menggunakan kata-kata yang tidak pantas saat berdiskusi atau bekerja kelompok?

Tabel Indikator – Sub Indikator – Pertanyaan (Untuk Orang Tua)

Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan untuk Orang Tua
Lingkungan Keluarga	Pola asuh orang tua	Apakah bapa/ibu menerapkan disiplin yang tegas namun tetap menghargai anak?
	Kebiasaan komunikasi di rumah	Apakah di rumah biasa terdengar kata-kata kasar atau nada bicara tinggi?
	Keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak	Apakah bapa/ibu rutin membimbing anak untuk berbicara sopan dan menghargai orang lain?

Tabel Indikator – Sub Indikator – Pertanyaan (Untuk Siswa Sekolah Dasar)

Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan untuk Siswa (Bahasa Sederhana)
Lingkungan Sekolah	Saling mengejek antar teman	Apakah kamu pernah mengejek atau diejek teman di sekolah?
	Pengaruh teman yang suka berkata kasar	Apakah kamu pernah meniru teman yang suka berkata kasar?
	Guru tidak melihat saat teman berkata kasar	Apakah temanmu sering berkata kasar saat guru tidak melihat?

2. Tabel Indikator – Sub Indikator – Pertanyaan (Untuk Kepala Sekolah)

Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan untuk Kepala Sekolah
Kebijakan Sekolah	Aturan tertulis tentang kekerasan verbal	Apakah sekolah memiliki aturan tertulis yang mengatur tentang kekerasan verbal antar siswa?
	Sosialisasi kebijakan kepada warga sekolah	Bagaimana cara sekolah menyosialisasikan aturan tersebut kepada siswa, guru, dan orang tua?
	Penerapan dan konsistensi sanksi	Bagaimana sekolah menindak siswa yang melanggar aturan terkait kekerasan verbal?

Tabel Indikator – Sub Indikator – Pertanyaan (Untuk Guru Wali Kelas)

Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan untuk Guru Wali Kelas
Penerapan Aturan Sekolah	Pemahaman guru terhadap aturan tentang kekerasan verbal	Apakah Bapak/Ibu mengetahui adanya aturan sekolah tentang kekerasan verbal antar siswa?
	Penegakan aturan di kelas	Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan aturan tersebut dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas?

Tabel Indikator – Sub Indikator – Pertanyaan (Untuk Guru Bidang Studi)

Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan untuk Guru Bidang Studi
Penerapan Aturan Sekolah	Pemahaman terhadap aturan tentang kekerasan verbal	Apakah Bapak/Ibu memahami aturan sekolah yang berkaitan dengan kekerasan verbal antar siswa?
	Ketaatan dalam menegakkan aturan selama pembelajaran	Bagaimana Bapak/Ibu menegakkan aturan tersebut selama proses pembelajaran berlangsung?

Tabel Indikator – Sub Indikator – Pertanyaan (Untuk Orang Tua)

Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan untuk Orang Tua
Pemahaman Orang Tua terhadap Kekerasan Verbal	Kesadaran tentang bentuk dan dampak kekerasan verbal	Apakah Bapak/Ibu mengetahui apa yang dimaksud dengan kekerasan verbal di lingkungan sekolah?
	Pengalaman anak terlibat sebagai pelaku/korban	Apakah anak Bapak/Ibu pernah mengalami atau melakukan kekerasan verbal di sekolah?

Tabel Indikator – Sub Indikator – Pertanyaan (Untuk Siswa Sekolah Dasar)

Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan untuk Siswa (dengan bahasa sederhana)
Pemahaman tentang Perkataan yang Menyakiti	Mengenal apa itu kata-kata kasar atau mengejek	Menurut kamu, apa itu kata-kata yang bisa membuat teman sedih atau marah?
	Pengalaman melihat atau mengalami kekerasan verbal	Apakah kamu pernah melihat atau mengalami teman berkata kasar di sekolah?

Lampiran III: Lembaran Observasi

Aspek yang Diamati:

No.	Aspek Perilaku Verbal	Indikator yang Diamati	Ada / Tidak	Catatan / Contoh Nyata
1	Ucapan ejekan	Siswa mengejek fisik, nama, suku, atau latar belakang teman	<input type="checkbox"/> / <input type="checkbox"/>
2	Kata-kata kasar	Siswa menggunakan bahasa tidak sopan saat berbicara kepada teman/guru	<input type="checkbox"/> / <input type="checkbox"/>
3	Ancaman verbal	Siswa mengancam teman secara lisan, langsung maupun tidak langsung	<input type="checkbox"/> / <input type="checkbox"/>
4	Teriakan / membentak	Siswa berteriak keras atau membentak teman saat marah	<input type="checkbox"/> / <input type="checkbox"/>
5	Sindiran / penghinaan	Siswa menyindir atau menghina kemampuan/penampilan orang lain	<input type="checkbox"/> / <input type="checkbox"/>
6	Reaksi siswa yang menjadi korban	Siswa terlihat takut, menjauh, menangis, atau menunjukkan ekspresi sedih	<input type="checkbox"/> / <input type="checkbox"/>
7	Reaksi guru terhadap kejadian	Guru menegur/mengabaikan/memberi sanksi terhadap perilaku tersebut	<input type="checkbox"/> / <input type="checkbox"/>

Lampiran IV: Dokumentasi Penelitian











Wawancara melibatkan sejumlah informan, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa kekerasan verbal di lingkungan sekolah masih sering terjadi, terutama dalam bentuk saling mengejek antar teman, penggunaan bahasa kasar, dan hinaan. Berikut adalah hasil temuan wawancara dari masing-masing informan:

a. Kepala Sekolah

1. Apakah Bapak melihat adanya kecenderungan siswa menggunakan bahasa kasar dalam interaksi sehari-hari?

Sejauh pengamatan kami, siswa berkomunikasi menggunakan bahasa yang sopan dalam pergaulan sehari-hari dan tidak menunjukkan kecenderungan menggunakan bahasa yang kasar.

2. Sejauh mana guru-guru melakukan pengawasan terhadap perilaku verbal siswa di luar dan di dalam kelas?

Para guru memberikan perhatian serius terhadap perilaku verbal siswa, dengan melakukan pengawasan secara menyeluruh baik di dalam maupun di luar kelas hingga kegiatan belajar mengajar berakhir.

3. Bagaimana sekolah menanamkan budaya komunikasi yang santun di lingkungan sekolah?

Sekolah membangun budaya komunikasi yang sopan dengan membiasakan siswa untuk memberi salam kepada guru maupun teman, serta menggunakan bahasa yang santun dalam berinteraksi.

4. Apakah terdapat upaya dari sekolah untuk membentuk karakter empati dan toleransi antar siswa?

Ya, sekolah secara aktif menanamkan nilai-nilai empati dan toleransi kepada siswa agar mereka mampu menerima perbedaan dalam hal pemikiran, agama, dan budaya, serta menumbuhkan rasa peduli dan menghargai sesama.

5. Apakah sekolah memiliki aturan tertulis yang mengatur tentang kekerasan verbal antar siswa?

Benar, sekolah memiliki peraturan tertulis yang melarang segala bentuk kekerasan verbal antar siswa, termasuk ucapan yang merendahkan, menghina, maupun mengancam.

6. Bagaimana cara sekolah menyosialisasikan aturan tersebut kepada siswa, guru, dan orang tua?

Sosialisasi dilakukan melalui pendekatan menyeluruh yang melibatkan semua pihak, di antaranya melalui kegiatan edukatif, kampanye kesadaran, pelatihan, serta upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung.

7. Bagaimana sekolah menindak siswa yang melanggar aturan terkait kekerasan verbal?

Penanganan terhadap pelanggaran dilakukan secara bertahap sesuai tingkat kesalahan, mulai dari teguran lisan, teguran tertulis, pemanggilan orang tua, skorsing, hingga dikeluarkan dari sekolah jika pelanggaran tergolong berat.

Berdasarkan hasil wawancara, pihak sekolah, khususnya Kepala Sekolah, menunjukkan perhatian yang besar terhadap penggunaan bahasa dalam interaksi antar siswa. Secara keseluruhan, siswa tidak memperlihatkan kecenderungan untuk menggunakan bahasa yang kasar dalam kesehariannya. Para guru juga turut berperan aktif dalam mengawasi perilaku verbal siswa, baik di dalam maupun di luar ruang kelas.

Sekolah secara konsisten membentuk budaya komunikasi yang sopan melalui pembiasaan penggunaan bahasa yang santun dan kebiasaan memberi salam. Di samping itu, pengembangan nilai-nilai empati dan toleransi menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter siswa, terutama dalam menyikapi perbedaan. Peraturan tertulis yang mengatur larangan terhadap kekerasan verbal telah dirancang dan disampaikan secara menyeluruh kepada siswa, guru, dan orang tua melalui kegiatan edukatif serta kampanye peningkatan kesadaran. Penanganan terhadap pelanggaran dilakukan secara bertingkat, mulai dari teguran

hingga pemberian sanksi berat, disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang dilakukan. Melalui pendekatan yang menyeluruh ini, sekolah berkomitmen menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan mendukung pengembangan pola komunikasi positif di kalangan peserta didik.

b. Guru Wali Kelas

3. Apakah Ibu sering mengamati adanya ejekan atau hinaan antar siswa di kelas?

YP: Ya, saya cukup sering mengamati adanya ejekan atau hinaan antar siswa, terutama ketika mereka bercanda secara berlebihan atau sedang berselisih pendapat. Biasanya, hal ini terjadi secara spontan tanpa disadari dapat menyakiti perasaan teman. Jika situasi seperti itu muncul, saya segera menegur dan mengingatkan mereka tentang pentingnya menggunakan bahasa yang sopan.

BG: Saya terkadang melihat siswa saling mengejek, baik terkait kondisi fisik maupun melalui julukan yang kurang pantas. Meskipun sebagian dari mereka menganggapnya sebagai candaan, saya selalu menegaskan bahwa bentuk komunikasi seperti itu tidak boleh dilakukan di kelas.

CK: Ejekan dan hinaan antar siswa terkadang muncul, terutama ketika suasana kelas sedang ramai. Untuk mengatasinya, saya segera menghentikan interaksi tersebut dan memberikan penjelasan singkat agar mereka memahami bahwa perkataan yang merendahkan teman dapat memicu konflik dan merusak hubungan pertemanan.

3. Apakah siswa cenderung meniru perilaku berkata kasar dari teman lainnya?

YP: Sebagian siswa cenderung meniru perilaku berkata kasar dari teman-temannya, khususnya saat bercanda atau bermain bersama. Kebiasaan ini umumnya muncul karena keinginan untuk menyesuaikan diri atau terlihat akrab dalam kelompok. Saya kerap mengingatkan bahwa meniru ucapan yang tidak pantas dapat berdampak negatif terhadap hubungan pertemanan.

BG: Di kelas saya, beberapa siswa kerap meniru kata-kata kasar yang sering diucapkan oleh temannya. Kebiasaan ini biasanya muncul ketika suasana kelas tidak ada guru atau saat mereka terdorong untuk ikut-ikutan berkata kasar. Setiap kali hal tersebut terjadi, saya segera menegur dan mengarahkan mereka untuk mengganti ucapan itu dengan kata-kata yang lebih sopan.

CK: Perilaku meniru ucapan kasar dari teman cukup sering ditemukan, terutama pada siswa yang belum memiliki kesadaran berbahasa yang baik.

Berdasarkan pengamatan, kebiasaan ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan. Untuk mengatasinya, sekolah mengadakan kegiatan diskusi kelompok dan simulasi percakapan guna membiasakan siswa berkomunikasi dengan bahasa yang positif serta saling menghormati.

3. Apakah siswa sudah terbiasa menggunakan bahasa yang santun saat berbicara dengan teman-temannya?

YP: Sebagian siswa telah terbiasa menggunakan bahasa santun saat berinteraksi dengan teman, terutama dalam kegiatan pembelajaran atau diskusi kelompok. Meski demikian, ada kalanya mereka lupa dan mengucapkan kata-kata yang kurang sopan, khususnya ketika bercanda. Saya senantiasa mengingatkan bahwa sikap saling menghormati dalam berbicara akan menciptakan suasana kelas yang lebih nyaman.

BG: Secara umum, siswa mampu berkomunikasi dengan bahasa yang sopan, meskipun sesekali masih terucap kata-kata yang terkesan kasar. Kebiasaan tersebut biasanya dipengaruhi oleh lingkungan di luar sekolah. Saya berusaha memberikan teladan sekaligus membiasakan penggunaan kata-kata positif dalam setiap interaksi.

CK: Sebagian besar siswa di kelas saya menggunakan bahasa santun saat berbicara dengan teman-temannya. Namun, sesekali ada yang terbawa suasana hingga mengucapkan kata-kata yang kurang pantas. Untuk mencegah hal tersebut, saya kerap mengadakan permainan atau kegiatan kelompok yang mendorong mereka berlatih berkomunikasi dengan bahasa yang baik.

3. Apakah saat di luar kelas siswa diawasi secara memadai untuk mencegah perilaku kasar?

YP: Pengawasan siswa di luar kelas telah diupayakan secara maksimal, khususnya pada jam istirahat dan pergantian pelajaran. Guru piket memantau setiap aktivitas siswa. Namun, perilaku kasar terkadang masih luput dari pengawasan karena jumlah siswa yang banyak dan luasnya area sekolah.

BG: Selama berada di luar kelas, siswa umumnya tetap dalam pengawasan, terutama di area halaman sekolah dan kantin. Namun, perilaku seperti saling mengejek atau berkata kasar masih dapat terjadi di sudut-sudut yang jauh dari jangkauan guru. Karena itu, kami mendorong siswa untuk saling mengingatkan dan melapor apabila melihat perilaku yang tidak pantas.

CK: Pengawasan di luar kelas dilakukan oleh guru piket, serta guru yang sedang tidak mengajar. Meski pengawasan ini cukup membantu, kerja sama antara guru dan siswa tetap diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari perilaku kasar. Salah satu langkahnya adalah membiasakan siswa berinteraksi dengan bahasa santun dalam setiap situasi, baik di dalam maupun di luar kelas.

3. Apakah Ibu mengetahui adanya aturan sekolah tentang kekerasan verbal antar siswa?

YP: Saya mengetahui bahwa sekolah memiliki aturan yang melarang segala bentuk kekerasan verbal antar siswa. Ketentuan tersebut tercantum dalam tata tertib sekolah dan disosialisasikan kepada siswa pada awal setiap semester. Apabila terjadi pelanggaran, guru akan memberikan teguran, pembinaan, hingga sanksi sesuai tingkat kesalahannya.

BG: Sekolah memiliki aturan yang tegas terkait larangan kekerasan verbal, termasuk ejekan, hinaan, dan penggunaan bahasa kasar. Aturan tersebut telah disampaikan kepada siswa dan orang tua melalui buku tata tertib serta pertemuan wali murid. Sanksi diterapkan secara bertahap, mulai dari peringatan lisan hingga tindakan pembinaan yang lebih tegas.

CK: Saya mengetahui bahwa sekolah memiliki aturan yang mengatur kekerasan verbal antar siswa. Aturan ini tidak hanya menekankan larangan, tetapi juga mendorong siswa untuk saling menghormati dan membiasakan penggunaan bahasa positif. Guru berperan penting dalam mengawasi serta menindak setiap pelanggaran demi menjaga lingkungan sekolah yang kondusif dan aman bagi semua siswa.

2. Bagaimana Ibu menerapkan aturan tersebut dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas?

YP: Dalam proses belajar-mengajar, saya selalu menekankan pentingnya berkomunikasi dengan bahasa yang sopan. Jika ada siswa yang mengucapkan kata-kata kasar, saya segera menegur dan mengajak mereka memahami dampak negatif dari ucapan tersebut. Selain itu, saya menetapkan kesepakatan kelas mengenai penggunaan bahasa santun agar seluruh siswa merasa nyaman.

BG: Saya menerapkan aturan ini dengan memberikan teladan langsung dalam berkomunikasi. Selain itu, saya membiasakan siswa menggunakan ungkapan positif saat bertanya, menjawab, atau berdiskusi. Apabila terjadi pelanggaran, saya menegur secara persuasif dan mengarahkan siswa untuk menyampaikan kembali kalimatnya dengan bahasa yang lebih sopan.

CK: Penerapan aturan dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai komunikasi santun ke dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pada awal pelajaran, saya selalu mengingatkan siswa untuk saling menghormati dalam berbicara. Saya juga memberikan penghargaan kepada kelompok atau siswa yang konsisten menggunakan bahasa positif sepanjang kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa tindakan kekerasan verbal seperti ejekan dan hinaan antar siswa masih kerap terjadi di dalam kelas. Siswa cenderung meniru perilaku teman-temannya, khususnya dalam hal penggunaan bahasa yang kasar. Walaupun ada siswa yang telah terbiasa berbicara dengan sopan, sebagian besar lainnya belum sepenuhnya menerapkan kebiasaan tersebut secara konsisten. Pengawasan terhadap siswa di luar kelas dinilai belum maksimal karena keterbatasan jumlah tenaga pendidik, sehingga beberapa perilaku negatif kerap tidak terpantau. Guru telah memahami adanya peraturan sekolah yang melarang kekerasan verbal, dan telah berusaha menegakkannya melalui teguran, bimbingan, serta penanaman nilai saling menghargai dalam kegiatan belajar-mengajar. Namun demikian, untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang sepenuhnya bebas dari kekerasan verbal, dibutuhkan langkah-langkah yang lebih terstruktur serta dukungan berkelanjutan dari semua pihak yang terlibat.

c. Guru Bidang Studi

1. Apakah Ibu pernah mengamati siswa saling mengejek atau berkata kasar saat pelajaran berlangsung?

BX: sebagai guru bidang studi pendidikan Agama Katolik mengatakan bahwa ia pernah mengamati beberapa siswa saling mengejek saat pelajaran berlangsung, terutama ketika guru sedang menjelaskan materi. Biasanya ejekan tersebut muncul dari candaan yang berlebihan hingga menyinggung perasaan teman. Dalam situasi seperti itu, saya menegur mereka dan mengingatkan untuk menggunakan bahasa yang sopan di kelas.

YP: sebagai guru bidang studi PKN mengatakan bahwa ia pernah mengamati kejadian tersebut, terutama pada jam-jam terakhir ketika suasana kelas mulai ramai. Beberapa siswa bercanda dengan memanggil teman menggunakan julukan tertentu, bahkan terkadang disertai kata-kata yang kurang pantas. Dalam situasi seperti itu, ia biasanya langsung

menghentikan candaan tersebut dan meminta siswa mengganti ucapannya dengan kata yang lebih baik.

BG: guru bidang studi Bahasa Indonesia mengatakan bahwa kejadian seperti itu masih sering ditemukan. Berdasarkan pengamatannya, kebiasaan saling mengejek biasanya terbawa dari interaksi di luar kelas. Saat pelajaran berlangsung, jika tidak segera diingatkan, suasana kelas dapat menjadi gaduh dan mengganggu konsentrasi. Oleh karena itu, ia berupaya memberikan pembinaan langsung di kelas, dengan menegur dan mengarahkan siswa agar memahami dampak negatif dari ejekan dan kebiasaan berkata kasar.

2. Apakah menurut Ibu, siswa meniru gaya bicara teman dalam menggunakan kata-kata kasar?

BX: Menurut pengamatan saya, ada sebagian siswa yang memang meniru gaya bicara teman-temannya, terutama ketika mendengar kata-kata kasar yang sering diucapkan. Hal ini biasanya terjadi saat mereka bergaul dalam kelompok yang sama, sehingga bahasa yang digunakan ikut terbawa. Saya selalu mengingatkan mereka untuk memilih kata-kata yang sopan agar tidak menyinggung orang lain.

YP: Ya, Ada siswa yang awalnya jarang menggunakan kata kasar, tetapi setelah sering bermain dengan teman yang berbicara kurang sopan, mereka mulai ikut-ikutan. Biasanya saya menegur dan mengarahkan agar mereka bisa membedakan mana bahasa yang pantas digunakan di sekolah.

BG: Kebiasaan meniru gaya bicara teman memang cukup berpengaruh pada perilaku siswa. Dari pengamatan saya, bahasa kasar mudah menyebar karena dianggap lucu atau keren di antara mereka. Saat menemukan siswa yang meniru kata-kata kurang pantas, saya langsung memberikan contoh penggunaan bahasa yang lebih santun dan menjelaskan dampak negatif dari kebiasaan tersebut.

3. Apakah siswa terbiasa menggunakan kata-kata yang tidak pantas saat berdiskusi atau bekerja kelompok?

BX: Saat berdiskusi atau bekerja kelompok, masih ada siswa yang menggunakan kata-kata yang kurang pantas, terutama ketika terjadi perbedaan pendapat. Kadang mereka mengucapkannya tanpa sadar karena sudah menjadi kebiasaan dalam pergaulan sehari-hari. Saya biasanya mengingatkan mereka untuk memilih bahasa yang sopan agar kerja sama dalam kelompok tetap berjalan baik.

YP: Ya, saya pernah mengamati hal itu di kelas. Dalam kegiatan kelompok, beberapa siswa cenderung mengeluarkan kata-kata kasar. Saya langsung menegur dan menekankan bahwa diskusi yang baik memerlukan sikap saling menghargai, termasuk melalui bahasa yang digunakan.

BG: Penggunaan kata-kata tidak pantas dalam diskusi kelompok memang masih terjadi. Dari pengamatan saya, hal ini biasanya muncul ketika siswa

merasa bosa ketika belajar. Saya berupaya mengarahkan mereka dengan memberikan contoh kalimat yang lebih sopan dan mengingatkan bahwa bahasa yang santun akan membuat kerja kelompok lebih efektif dan menyenangkan.

4. Apakah Ibu memahami aturan sekolah yang berkaitan dengan kekerasan verbal antar siswa?

BX: Saya memahami aturan sekolah yang melarang segala bentuk kekerasan verbal antar siswa, seperti ejekan, hinaan, atau kata-kata kasar. Aturan tersebut disosialisasikan kepada guru dan siswa. Saya juga berusaha mengingatkan siswa secara langsung ketika mereka melanggar, agar mereka memahami konsekuensinya dan belajar berbicara dengan cara yang lebih sopan.

YP: Ya, saya memahami aturan sekolah terkait kekerasan verbal. Di sekolah ini telah ditetapkan tata tertib yang jelas, termasuk sanksi bagi pelanggaran kekerasan verbal. Sekolah juga memiliki program pembinaan yang bertujuan membantu siswa mengontrol emosi serta memilih kata-kata yang tidak menyakiti perasaan teman.

BG: Saya mengetahui aturan sekolah yang melarang kekerasan verbal antar siswa, dan hal ini sudah menjadi bagian dari pembinaan karakter di kelas. Setiap kali saya mengajar, saya menyisipkan pesan moral agar siswa lebih menghargai teman lewat bahasa yang santun. Saya juga mengingatkan bahwa pelanggaran bisa berdampak pada penilaian sikap mereka.

5. Bagaimana Ibu menegakkan aturan tersebut selama proses pembelajaran berlangsung?

BX: Selama proses pembelajaran, saya selalu mengawasi interaksi antar siswa. Jika ada yang mulai berbicara dengan nada kasar atau mengejek, saya langsung menegur dengan cara yang tegas namun tetap mendidik. Saya juga memberi contoh bahasa yang santun agar mereka bisa menirunya.

YP: Saya menegakkan aturan dengan selalu mengingatkan siswa setiap kali ada yang mengucapkan kata-kata tidak pantas.

BG: Saat pembelajaran, saya berupaya menjaga suasana kelas tetap kondusif. Jika ada siswa yang melanggar aturan dengan menggunakan kekerasan verbal, saya mengajak mereka berdiskusi untuk memahami dampak dari ucapan tersebut. Pendekatan ini membantu siswa lebih menyadari kesalahannya dan mendorong mereka untuk memperbaiki cara berkomunikasi.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran di Sekolah

Dasar YPPK Santa Maria Fatima, diketahui bahwa kekerasan verbal

seperti ejekan dan ucapan kasar masih terjadi di dalam kelas, meskipun tidak berlangsung secara terus-menerus. Guru memahami bahwa perilaku tersebut umumnya dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan siswa, di mana mereka cenderung meniru cara berbicara teman-temannya yang dianggap lazim dalam kelompok. Penggunaan bahasa yang kurang sopan juga sering muncul saat siswa berdiskusi dalam kelompok, terutama ketika terjadi perbedaan pendapat. Guru menunjukkan pemahaman yang baik terhadap aturan sekolah mengenai kekerasan verbal dan secara aktif berusaha menerapkannya, baik melalui teguran langsung maupun pendekatan pembinaan yang bersifat edukatif. Hal ini menunjukkan komitmen guru dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan saling menghargai di antara siswa.

b. Orang Tua

1. Apakah Ibu menerapkan disiplin yang tegas namun tetap menghargai anak?

SR: Saya berusaha menerapkan disiplin yang tegas di rumah, namun tetap menghargai perasaan anak. Jika ia melakukan kesalahan, saya menegurnya dengan bahasa sopan sambil menjelaskan alasannya, sehingga ia memahami dan tidak mengulangnya.

WN: Saya berusaha tegas dalam menerapkan aturan di rumah, seperti mengenai jam belajar dan waktu bermain. Namun, saya tetap memberi kesempatan kepada anak untuk menjelaskan alasannya jika melanggar, agar ia merasa dihargai.

AS: Bagi saya, disiplin penting untuk membentuk karakter anak, namun harus diimbangi dengan menghargai pendapatnya. Saya lebih memilih menasihatinya dengan sabar daripada langsung memarahi, agar ia dapat menerima dengan baik.

NI: Saya menerapkan disiplin dengan batasan yang jelas, tetapi tetap memperhatikan perasaan anak. Teguran saya sampaikan dengan tenang disertai penjelasan, sehingga ia memahami bahwa aturan dibuat demi kebajikannya.

2. Apakah di rumah biasa terdengar kata-kata kasar atau nada bicara tinggi?

SR: Di rumah, kami berupaya menghindari penggunaan kata-kata kasar maupun nada bicara tinggi. Jika terjadi masalah, kami membicarakannya dengan tenang agar anak terbiasa menyelesaikan konflik tanpa emosi berlebihan.

WN: Kadang-kang nada bicara di rumah sedikit tinggi, terutama saat menegur anak yang bandel. Namun, kami selalu berupaya menghindari kata-kata kasar dan segera meredakan suasana agar tidak berkepanjangan.

AS: Di rumah, kami sepakat untuk tidak menggunakan kata-kata kasar. Meski demikian, nada bicara terkadang meninggi saat menghadapi masalah mendesak. Setelah itu, kami berusaha menenangkan diri dan memberikan penjelasan kepada anak dengan bahasa yang baik.

NI: Saya berusaha menjaga ucapan dan nada suara saat berbicara di rumah. Jika terpancing emosi, saya segera menurunkan nada suara dan meminta maaf kepada anak agar ia belajar bahwa emosi perlu dikendalikan.

3. Apakah Ibu rutin membimbing anak untuk berbicara sopan dan menghargai orang lain?

SR: Saya rutin mengingatkan anak untuk selalu berbicara sopan kepada siapa pun, baik di rumah maupun di luar. Saya menekankan pentingnya menghormati orang lain agar ia terbiasa membawa sikap positif ke mana pun ia pergi.

WN: Setiap hari saya berusaha memberi teladan dalam berbicara sopan. Jika anak mengucapkan kata yang kurang pantas, saya segera menegurnya dan mengajarkan ucapan yang benar, sehingga ia terbiasa menghargai lawan bicara.

AS: Saya selalu membimbing anak untuk menghargai orang lain melalui penggunaan bahasa yang baik. Kami juga kerap berdiskusi ringan di rumah tentang cara menyampaikan pendapat dengan sopan tanpa menyinggung perasaan orang lain.

NI: Membimbing anak untuk berbicara sopan telah menjadi kebiasaan di rumah. Selain memberi nasihat, saya juga memberikan contoh nyata agar ia dapat menirunya. Saya percaya anak lebih mudah belajar dari perilaku yang ia lihat setiap hari.

4. Apakah Ibu mengetahui apa yang dimaksud dengan kekerasan verbal di lingkungan sekolah?

SR: Saya memahami bahwa kekerasan verbal di sekolah merupakan penggunaan ucapan yang berpotensi melukai perasaan orang lain, seperti mengejek, menghina, atau memanggil dengan julukan yang merendahkan. Perilaku tersebut dapat membuat anak merasa tertekan, sedih, bahkan menurunkan rasa percaya dirinya.

AS: Menurut saya, kekerasan verbal di sekolah adalah penggunaan kata-kata yang tidak pantas atau bernada kasar kepada teman, baik dalam situasi marah maupun saat bercanda. Tindakan ini berisiko merusak hubungan pertemanan dan dapat memicu terjadinya konflik atau pertengkaran.

WN: Saya memaknai kekerasan verbal sebagai tindakan berbicara yang menyinggung atau merendahkan orang lain. Contohnya antara lain mengejek kondisi fisik, menghina keluarga, atau menggunakan kata-kata kasar yang dapat menimbulkan rasa tersinggung pada lawan bicara.

NI: Kekerasan verbal di sekolah merupakan perilaku menggunakan ucapan yang dapat melukai perasaan atau merendahkan martabat seseorang. Menurut saya, dampaknya tidak kalah serius dibandingkan kekerasan fisik karena dapat memengaruhi kondisi psikologis anak secara negatif.

5. Apakah anak Ibu pernah mengalami atau melakukan kekerasan verbal di sekolah?

SR: Anak saya pernah menceritakan bahwa ia diejek oleh temannya terkait kondisi fisiknya. Setelah saya menanyakan kepada guru, masalah tersebut sudah diselesaikan oleh guru, dan temannya menyampaikan permintaan maaf.

WN: Sejauh yang saya ketahui, anak saya belum pernah melakukan kekerasan verbal, namun pernah menjadi korban ketika seorang temannya memanggilnya dengan julukan yang kurang pantas.

AS: Anak saya pernah mengucapkan kata-kata yang menyinggung perasaan temannya, dan ia memberitahu bahwa guru menegurnya karena perkataan yang dia ucapkan.

NI: Sejauh ini, anak saya tidak pernah terlibat, baik sebagai pelaku maupun korban kekerasan verbal. Meski demikian, saya tetap mengingatkan agar ia selalu menjaga ucapan supaya terhindar dari masalah di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua peserta didik di Sekolah Dasar YPPK Santa Maria Fatima, dapat diketahui bahwa sebagian besar dari mereka menerapkan pola pengasuhan yang menekankan kedisiplinan tanpa mengabaikan penghargaan terhadap anak. Di rumah, para orang tua berusaha menjauhkan diri dari penggunaan kata-kata kasar maupun intonasi tinggi, serta secara aktif membina anak agar terbiasa berbicara dengan sopan dan menghormati orang lain. Mereka juga memiliki pemahaman yang baik tentang kekerasan verbal, yaitu tindakan

menyakiti melalui ucapan yang dapat melukai perasaan. Meskipun tidak semua anak terlibat langsung sebagai korban atau pelaku kekerasan verbal di sekolah, para orang tua tetap menunjukkan kepedulian dengan memantau perilaku anak dan menjaga komunikasi terbuka terkait pengalaman mereka di lingkungan sekolah. Hal ini mencerminkan pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter dan kebiasaan berbahasa yang baik pada anak.

c. Siswa

1. Apakah kamu pernah mengejek atau diejek teman di sekolah?

DK: mengungkapkan bahwa dirinya pernah menjadi sasaran ejekan dari temannya terkait penampilan fisiknya, yang menimbulkan perasaan sedih.

MG: menyampaikan bahwa ia pernah melakukan ejekan kepada temannya dalam konteks bercanda, tanpa adanya niat untuk melukai perasaan.

IG: menjelaskan bahwa ia pernah mengalami kedua situasi tersebut, baik sebagai pihak yang diejek maupun yang mengejek, yang umumnya terjadi saat bermain atau bercanda bersama teman-teman.

2. Apakah kamu pernah meniru teman yang suka berkata kasar?

DK: menyampaikan bahwa ia pernah meniru ucapan kasar dari temannya dalam konteks bercanda, namun kemudian menyadari bahwa tindakan tersebut tidak pantas.

MG: mengungkapkan bahwa ia tidak pernah meniru kata-kata kasar karena beranggapan bahwa hal tersebut menyinggung perasaan orang lain.

IG: menjelaskan bahwa ia pernah secara tidak sengaja meniru ucapan kasar yang sering ia dengar dari temannya, namun berupaya untuk tidak mengulanginya di kemudian hari.

3. Apakah temanmu sering berkata kasar saat guru tidak melihat?

AN: mengungkapkan bahwa beberapa teman cenderung mengucapkan kata-kata kasar saat tidak ada guru. Hal ini biasanya terjadi di luar kelas, seperti di halaman sekolah atau saat jam istirahat.

LS: menyatakan bahwa ia pernah mendengar teman-temannya berbicara kata-kata kasar ketika guru tidak berada di kelas. Kata-kata tersebut sering diucapkan sambil bercanda, namun tetap terdengar tidak sopan.

LE: menjelaskan bahwa sebagian temannya memang terbiasa berbicara kasar di antara mereka, terutama ketika saat istirahat. Meskipun demikian, ada juga temannya yang berusaha mengingatkan agar tidak berkata kasar.

4. Menurut kamu, apa itu kata-kata yang bisa membuat teman sedih atau marah?

AN: mengatakan bahwa kata-kata yang menyinggung fisik atau keluarga seseorang dapat membuat temannya sedih atau marah, seperti mengejek bentuk tubuh atau menyebut nama orang tua.

LS: menjelaskan bahwa kata-kata yang mengandung hinaan, ejekan, atau meremehkan kemampuan teman bisa memicu perasaan marah atau sakit hati.

LE: mengungkapkan bahwa ucapan yang tidak sopan, seperti memberikan julukan yang merendahkan kerap menimbulkan rasa tersinggung pada teman.

5. Apakah kamu pernah melihat atau mengalami teman berkata kasar di sekolah?

JK: mengungkapkan bahwa ia pernah melihat beberapa teman berbicara kata-kata kasar kepada temannya saat bermain di halaman sekolah.

RI: menyatakan bahwa ia pernah mengalami sendiri diejek dengan kata-kata kasar oleh teman sekelas saat bercanda, yang membuatnya merasa kesal.

YO: mengatakan bahwa ia sering melihat kejadian teman berkata kasar, terutama ketika terjadi perbedaan pendapat atau saat bercanda berlebihan di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa perilaku kekerasan verbal, seperti ejekan maupun penggunaan bahasa kasar, masih sering muncul di antara siswa, terutama saat bermain atau ketika guru tidak mengawasi. Walaupun sebagian besar siswa memahami bahwa kata-kata seperti bodoh, pemalas, atau hinaan terhadap fisik dapat menyinggung dan menyakiti perasaan teman, beberapa siswa tetap meniru kebiasaan berbicara kasar dari teman sebayanya. Guru berperan penting dalam memberikan teguran serta bimbingan agar siswa terbiasa menggunakan bahasa yang santun. Selain itu, siswa yang menjadi korban

umumnya melaporkan kejadian tersebut kepada guru untuk mendapatkan perlindungan.